

**Minat Masasiswa Tasawuf Dan Psikoterapi
Angkatan 2011/2012 Terhadap *Mukasyafah***

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna

Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin



OLEH :

MOHAMAR KHADAFI

NIM. 104411068

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

S E M A R A N G

2015

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.



Deklarator


Mohamar khadafi

NIM.104411068

Minat Mahasiswa Tasawuf Dan Psikoterapi Angkatan 2011/2012 Terhadap *Mukasyafah*

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin



Mohamar khadafi

104411068

Semarang, 23 Februari 2015

Disetujui Oleh,

Pembimbing I



Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag
NIP. 19771020 200312 1 002

Pembimbing II



Fitriyati, S.Psi, M.Si
NIP. 19690725 200501 2 002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikumWr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Mohamar Khadafi
NIM : 104411068
Jurusan : Ushuluddin/ TP
Judul Skripsi : **Minat Mahasiswa Tasawuf Dan
Psikoterapi Angkatan 2011/2012 Terhadap Mukasyafah**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.
Wassalamu 'alaikumWr. Wb.

Semarang, 23 Januari 2015

Pembimbing I


Dr. H. Muh. In'amuzzahidin. M.Ag
NIP. 19771020 200312 1 002

Pembimbing II


Fitriyati. S.Psi. M.Si
NIP. 19690725 200501 2 002

PENGESAHAN

Skripsi saudara **Mohamar khadafi**
Nomor Induk mahasiswa **104411068** telah
dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji
Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN
Walisongo Semarang pada tanggal: **23**
Januari 2015

Dan telah diterima serta disahkan sebagai
salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.



Ketua Sidang

Rokhmah Ulfah, M. Ag

NIP. 19700513 199803 2002

Pembimbing I

Penguji I

Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag

NIP. 19771020 200312 1 002

DR. H. Abdul Muhaya, M.A

NIP. 19621018 199101 1 001

Pembimbing II

Penguji II

Fitriyati, S.Psi, M.Si

NIP. 19690725 200501 2 002

Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si

NIP. 19790304 200604 2001

Sekretaris Sidang

Dr. Sulaiman, M.Ag

NIP. 19730627 200312 1 003

MOTTO

*Jika sabar itu mudah, tentu semua orang pun bisa melakukannya, “
jika kita masih berkata sabar itu ada batasnya” artinya kita belum bisa
bersabar*

*Sesungguhnya manusia telah memilih bagaimana akhir hidupnya dan
pilihan itu ada pada bagaimana ia menjalani kehidupannya, sebagaimana ia
menjalani kehidupannya seperti itulah kemungkinan besar ia mengalami
kematian. Karena sesungguhnya dengan menjalani kehidupan berarti kita
sedang berjalan menuju kematian kita.”*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 150 tahun 1987 dan no. 05436/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet dengan titik di atas
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es-ye
ص	Sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	d{ad	Ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	Ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
----- [َ]	fathāh	A	A
----- _ِ	Kasrah	I	I
----- [ُ]	ḍhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	fathāh dan ya	Ai	a-i
و	fathāh dan wau	Au	a-u

Contoh:

كيف → *kaifa*

حول → *ḥaula*

c. **Maddah (Vokal Panjang):**

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	fathāh dan alif	Ā	a dengan garis di atas
يَ	fathāh dan ya	Ā	a dengan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	Ī	i dengan garis di atas
وُ	ḍammah dan wau	Ū	u dengan garis diatas

Contoh:

قال → *qāla*

قِيلَ → *qīla*

رمى → *ramā*

يقول → *yaqūlu*

3. Ta Marbūṭah

- Transliterasi Ta' Marbūṭah hidup adalah "t"
- Transliterasi Ta' Marbūṭah mati adalah "h"

Jika Ta' Marbūṭah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "ال" ("al") dan bacaannya terpisah, maka Ta' Marbūṭah tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

روضة الأطفال → *rauḍatul atfāl* atau *rauḍah al-atfāl*

المدينة المنورة → *al-Madīnatul Munawwarah*, atau *al-Madīnah al-Munawwarah*

طلحة → *Talḥatu* atau *Talḥah*

4. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydid)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نَزَّلَ → *nazzala*

الْبِرِّ → *al-birr*

5. Kata Sandang “ال”

Kata Sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “_”, baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh:

القلم → *al-qalamu*

الشمس → *al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد إلا رسول → *Wa mā Muhammadun illā rasūl*

KATA PENGANTAR

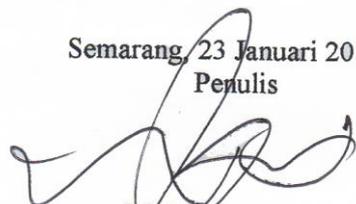
Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunianya kepada penulis, akhirnya buah dari perjuangan dengan penuh kesabaran selesai sudah. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabiullah Muhammad SAW, yang telah melakukan revolusi dari nalar jahiliyah dan mengantarkan kita kepada nalar Islami yang diridhoi Allah SWT. Skripsi yang berjudul “**Minat Mahasiswa Tasawuf Dan Psikoterapi Angkatan 2012/2013 Terhadap Mukasyafah**” adalah disusun untuk memenuhi syarat-syarat mencapai gelar sarjana strata satu (S1) Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin, sebagai salah satu tugas akademis di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini tidak sedikit kesulitan dan arah melintang yang menghambat penulis, namun berkat doa, kesungguhan hati, kerja keras dan bantuan berbagai pihak, baik dorongan, bimbingan, saran maupun bantuan lain yang turut mendukung dalam penyelesaian skripsi ini. Selanjutnya penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan baik moril maupun materil, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. M. Muhsin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang beserta staf yang menjabat di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Sulaiman Al Kumayi, M.Ag, selaku ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi serta Ibu Fitriyati, S.Psi, M.Si selaku sekretaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. In'ammuzzahidin, M.Ag, sebagai pembimbing I, yang selalu menyempatkan waktunya, memberikan arahan, dorongan dan semangat demi terselesainya skripsi ini.
5. Ibu Fitriyati, S.Psi, M.Si sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dan selalu bersedia memberi teguran apabila penulis melakukan kesalahan, tapi semua itu demi kebaikan penulis serta memberikan semangat dan dorongan untuk skripsi ini.

6. Bapak Dr. Abdul muhaya, MA sebagai penguji I, DAN Ibu Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si sebagai penguji II.
7. Para Bapak/Ibu dosen pengajar fakultas ushuluddin khususnya dosen TP yang tidak kenal lelah dalam memberikan wawasan pengetahuan dan membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Pimpinan karyawan UIN walisongo semarang, yang telah memberikan kemudahan bagi penulis dalam memperoleh informasi.
9. Seluruh adik tingkat mahasiswa tasawuf dan psikoterapi angkatan 2011/2012 yang telah membantu dalam penelitian demi terselesainya skripsi ini.
10. Kedua orang tua penulis, atas segala bentuk kasih sayangnya yang telah memberikan moril dan materil kepada ananda. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya. Kakakku yang paling baik dan kusayangi, serta kedua adikku terima kasih atas semuanya.
11. Seluruh teman-teman jurusan tasawuf dan psikoterapi angkatan 2010 yang masih ataupun yang sudah selesai yang telah memberikan masukan dan motivasi selama melaksanakan skripsi ini.
12. Dan skripsi ini saya tujukan, terutama untuk diri pribadi, kedua orang tua yang membesarkan saya dengan penuh kasih sayang dan yang selalu menasehati saya, *ketiga*, kepada kakk widya yang sangat sayang dan perhatian terhadap saya dan juga kakak tya yang memberi motivasi demi terciptanya judul skripsi, dan juga adik jiwo yang menaruh kepercayaan terhadap saya.
13. Terhadap rina aprilia karomah dan
14. Teruntuk yang spesial.

Semarang, 23 Januari 2015
Penulis



Mohamar Khadafi
NIM. 104411068

ABSTRAK

Secara garis besar, pengetahuan dapat diperoleh melalui beberapa jalan. Diantaranya adalah pengetahuan yang diperoleh melalui *wahyu* dan *ilham* atau *intuisi*. dalam hal ini, apa yang dianggap tidak *signifikan* dan tidak *kognitif*, dengan alasan tidak dapat *diverifikasi* dan tidak *empiris*, tetap masih bisa bermakna, apabila pengetahuan dimaksud berasal dari wahyu. Karena, pengetahuan semacam itu adalah mutlak, pasti dan abadi. Oleh karena itu, persoalan-persoalan yang bersifat yang bersifat *metafisis* tidak dapat diperdebatkan. Sebab akal akal tidak punya kemampuan untuk memahami masalah-masalah *misterius* dan *transendental*. Dalam ranah tasawuf, ilmu *mukasyafah* adalah termasuk yang berasal dari pemberian langsung dari Allah SWT. melalui *ilham*. Adapun *mukasyafah* itu sendiri sering diartikan dengan terbukanya tirai *ghaib* yang menghalangi seseorang. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh al-Hifni (1985) menurutnya, *kasyf* diartikan sebagai penglihatan terhadap sesuatu di balik hijab, baik berupa makna-makna *ghaib* atau hal-hal yang *haqiqi*, secara *empiris* dan nyata (*wujudan wa syuhudan*)

Mahasiswa tasawuf dan psikoterapi merupakan mahasiswa yang *religious* juga kental dengan agamanya, yang mempelajari tentang tasawuf, juga mempelajari ilmu tarekat beserta suluknya. Yang mana suluk adalah jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT. yaitu berupa pempraktekan atau penerapan suluk dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan agar selalu ingat, selalu dekat dan selalu mendapatkan ridho-Nya.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif-kualitatif. Pendekatan ini dilakukan dengan metode analisis deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari subjek dimana data yang dapat diperoleh. *Pertama* data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli). Data primer dalam skripsi ini adalah data atau hasil penelitian yang diperoleh melalui angket, wawancara. *Kedua* data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder

dalam skripsi ini adalah didapat dari buku-buku yang mengandung tentang ilmu mukasyafah untuk melengkapi data penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa tasawuf dan psikoterapi angkatan 2011/012 Fakultas Ushuluddin IAIN walisongo semarang dapat disimpulkan bahwa minat mahasiswa terhadap *mukasyafah* masih perlu mendapatkan perhatian dan perlu di tingkatkan lagi. Karena, banyak yang berminat tetapi jarang berusaha terpenuhinya minat terhadap *mukasyafah*. Disamping menjadi mahasiswa tasawuf, tentunya sangat dibutuhkan agar hati menjadi jernih sehingga informasi dapat diakses oleh hati (*qalbu*) dengan mudah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMMIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBNG	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xi
HALAMAN ABSTRAK.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah	7
C. Tujuan penelitian	7
D. Manfaat penelitian.....	7
E. Kajian pustaka.....	7
F. Sistematika Penulisan	8
BAB II Landasan Teori.....	11
1. Hakikat Minat	11
A. Pengertian Minat.....	11
B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat.....	14
C. Unsur-unsur Minat	17
D. Aspek Yang Digunakan Dalam Mengukur Minat Terhadap <i>mukasyafah</i>	18
2. Hakikat <i>Mukasyafah</i>	21
A. Pengertian <i>Mukasyafah</i>	22
B. Perumpamaan Hati Sebagai Cermin	27
C. Perumpamaan Hati Yang Disandarkan Kepada Suatu Ilmu Khusus.....	30

D. Kondisi Hati Yang Disandarkan Kepada Berbagai Macam Ilmu	33
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Sumber Data.....	39
C. Lokasi dan waktu pengambilan data terhadap subjek.....	40
D. Metode pengumpulan data	41
E. Pengolahan Data Dan Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN	43
A. Gambaran Umum Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.....	43
1. Sejarah Dan Perkembangan Fakultas Ushuluddin Iain Walisongo Semarang	43
2. Riwayat Fakulta Ushuluddin Iain Walisongo Semarang	44
3. Sejarah Jurusan/Prosi Tasawuf Dan Psikoterapi.....	47
4. Letak Geografis Kampus 2 Iain Walisongo Semarang.....	48
5. Visi, Misi Dan Tujuan.....	48
6. Dosen Tetap Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi.....	49
7. Infrastruktur	50
B. HASIL ANALISIS DATA	52
1. Angket	52
2. Pembahasan.....	58
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Secara garis besar, pengetahuan dapat diperoleh melalui beberapa jalan. Pertama melalui pengalaman *indrawi*. Penganut paham ini biasa disebut kaum *empiris*. Mereka berpendapat, bahwa pengetahuan manusia diperoleh melalui pengalaman-pengalaman *konkret*, yang dinyatakan lewat tangkapan panca indra manusia. *Kedua* melalui pengalaman *rasio*. Penganut ini adalah kaum *rasionalis*. Bagi mereka, pengetahuan manusia diperoleh melalui penalaran *rasional* yang *abstrak*. *Ketiga* diperoleh melalui *wahyu* dan *ilham* atau *intuisi*. dalam hal ini, apa yang dianggap tidak *signifikan* dan tidak *kognitif*, dengan alasan tidak dapat *divervikasi* dan tidak *empiris*, tetap masih bisa bermakna, apabila pengetahuan dimaksud berasal dari wahyu. Karena, pengetahuan semacam itu adalah mutlak, pasti dan abadi. Oleh karena itu, persoalan-persoalan yang bersifat yang bersifat *metafisik* tidak dapat diperdebatkan. Sebab akal akal tidak punya kemampuan untuk memahami masalah-masalah *misterius* dan *transendental*.¹

Dalam ranah tasawuf, ilmu *mukasyafah* adalah termasuk jenis pengetahuan yang ketiga, yang berasal dari pemberian langsung dari Allah SWT. melalui *ilham*.²

Adapun *mukasyafah* itu sendiri sering diartikan dengan terbukanya tirai *ghaib* yang menghalangi seseorang. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh al-hifni. Adapun *mukasyafah* itu sendiri sering diartikan dengan terbukanya tirai *ghaib* yang menghalangi seseorang. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh al-Hifni (1985) menurutnya, *kasyf* diartikan sebagai penglihatan terhadap sesuatu di balik hijab, baik berupa makna-makna *ghaib* atau hal-hal yang *haqiqi*, secara *empiris* dan nyata (*wujudan wa syuhudan*).³

Tidak jauh beda dengan dengan pendapat Diaas, Ghazi ‘Arabi (1985) menjelaskan, bahwa *kasyf* adalah hilangnya penutup *hakikat*. Ia merupakan sebuah jenjang *spritual* yang tinggi, yang hanya diberikan Allah kepada hamba-hambanya. Permulaan *kasyf* adalah mimpi yang baik (*al-ru'ya al-shalihah*). Ia menjadi

¹ M. In'ammuzzahidin, *Meraih Sukses Dengan Mukasyafah*, Seminar Umum IAIN Walisingo, Semarang, 2012, hlm. 1

² M. In'ammuzzahidin, *Meraih Sukses*, hlm. 1

³ M. In'ammuzzahidin, *Meraih Sukses*, hlm. 1

sarana terjadinya ilmu *ladunni* dari Allah SWT. secara langsung, yang menghendaki sesuatu kepada hamba-Nya dan mengajarkan pengetahuan yang belum ia ketahuinya.⁴

Sebagaimana dikutip oleh Imam Al- Qusyairi, dijelaskan tentang pengertian *mukasyafah* yaitu hadirnya disertai dengan sifat-sifat yang jelas, yaitu dapat melihat-Nya dengan mata hati, yang dalam keadaan ini tidak memerlukan pemikiran dengan dalil. Dalam *tafsir Al-Qurthibi*, dijelaskan: ”maka terbukalah *hijab* (tutupan), lalu mereka melihat kepada-Nya. Demi Allah, tidak pernah Allah memberikan kepada mereka sesuatu yang amat menyenangkan mereka, kecuali penglihatan itu (*mukasyafah*)”.⁵

Dalam kitabnya Siraj Ath. Thalibin mengatakan, bahwa ilmu *mukasyafah* adalah nur yang nyata didalam hati ketika pembersihannya, maka tampaklah di hati itu pengertian-pengertian menyeluruh merupakan hasil *ma'rifatullah*, *mak'rifat* kepada asma-Nya, kitab-kitabNya dan *ma'rifat* kepada rasul-rasul-Nya dan terbukalah segala tutupan dari segala rahasia-rahasia yang tersembunyi.

Didalam kitabnya Ihya 'Ulumuddin, beserta penjelasannya mengemukakan titik rahasia-rahasia yang terbuka, inilah yang diperintahkan menyembunyikanya karena tidak tertulis dalam kitab kitab. Sesungguhnya hal itu adalah rangkuman segala ilmu perasaan (*djauqy*) yang terbuka cerah didapat dari *musyahadah* tanpa dalil dan keterangan.

Selanjutnya Syaikh Al-Kiram 'Alimul Allamah Muhammad Ihsan Dahlan Al-jampesi Al-Qadiry menegaskan bahwa *mukasyafah* itu bersumber dari hadits Rasulllah saw, yang menjelaskan bahwa sesungguhnya ilmu itu adalah laksana barang berharga yang tersimpan. Tak ada yang dapat memahaminya kecuali orang-orang '*arif billah*. Jika mereka berbicara tentang ilmu itu, tidak ada yang menyepelkannya kecuali golongan '*ightirar* (berhati lalai).⁶

Mukasyafah baru akan diperoleh setelah adanya *ilham* dan *dzaug*. Al-Jariri, seperti yang dikutip al-Thusi menyebut bahwa *Kasyf* dapat diperoleh antara

⁴ M. In'ammuzzahidin, *Meraih Sukses*, hlm. 1

⁵ Cucu Setiawan, *Mukasyafah Perspektif Sufistik*, Tasawuf Psikoterapi Fakultas

Ushuluddin UIN SGD, Bandung, hlm. 2

⁶ Cucu Setiawan, *Mukasyafah Perspektif Sufistik*, hlm. 3

lain setelah seorang betul-betul bertaqwa dan memiliki sifat *Muraqabah*. Hal ini seperti dungkapkan Al-Jariri, yaitu barang siapa yang hubungan antara dirinya dengan Allah tidak disertai amal, ketaqwaan dan *muraqabah*, maka tidak akan sampai kepada *kasyf*, *musyahadah* atau penyaksian.⁷

Nur (cahaya) yang di yang menyinari *qolbu* seseorang merupakan anugrah dari Allah SWT. Yang dapat berfungsi sebagai pembuka mata hati manusia untuk dapat melihat perkara-perkara yang samar, misalnya ketaatan dan kemaksiatan. Adapun nur (cahaya) ini sumbernya adalah berasal dari ilmu.⁸

Selagi nafsu tidak dapat dikalahkan, selama itulah ruh tidak akan suci dan bersih. Kalau ruh tidak bersih, Allah tidak akan memasukkan taufik dan hidayah ke dalam hati. Sebab benda yang berharga akan Allah letakkan di tempat yang mulia.⁹

Sedangkan ilmu *ladunni* adalah pengetahuan yang diperoleh seorang *shalih* dari Allah secara langsung, melalui *ilham* dan tanpa mempelajari lebih dahulu. Ilmu suci ini bukan berasal dari perenungan atau pemikiran, melainkan turun langsung ke hati dari Allah SWT. Ia bagaikan air yang memancar dari sumbernya secara langsung.¹⁰

Menurut bahasa, kata *ma'rifat* merarti mengetahui atau mengenal.¹¹ *Ma'rifat* berasal dari akar kata 'arif yang artinya tahu dan mengenal.¹² Pengertian tersebut bisa diperluas lagi menjadi : cara mengetahui atau mengenal Allah melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya yang berupa makhluk-makhluk ciptaan-Nya.¹³ dalam ajaran *tasawuf*, *Ma'rifat* dianggap sebagai tingkatan tertinggi. Perolehan *ma'rifat* merupakan kebanggaan tersendiri dan sekaligus merupakan kebahagiaan tertinggi yang banyak didambakan para sufi. Upaya penghayatan *ma'rifat* kepada Allah SWT. merupakan tujuan utama dan sekaligus sebagai inti ajaran *tasawuf*. Oleh karena itu, *ma'rifatullah* tidak dapat dicapai melalui suatu proses atau upaya tertentu.

⁷ Cucu Setiawan, *Mukasyafah Perspektif Sufistik*, hlm. 3

⁸ Syaikh Ibnu 'Atho'illah As-Sukandari, *Hakikat Ma'rifat, Jadilah Muslim Yang Berkualitas*, Terj. Ust. Labib Sy, Bintang Usaha Jaya, Surabaya, hlm. 217

⁹ Abuya Syekh Imam Ashari Muhammad At Tamimi, *Menegenal Diri Melalui Rasa Hati*, Giliran Timur, Cet. XV, 2001, hlm. 32

¹⁰ M. In'ammuzzahidin Masyhudin, *Meraih Sukses*, hlm. 1-2

¹¹ Syaikh Ibnu 'Atho'illah As-Sukandari, *Hakikat Ma'rifat*, hlm. 11

¹² Syekh Ibnu Jabr Ar-Rummi, *Mendaki Tangga Ma'rifat*, MITAPRESS, 2007, hlm. 23

¹³ Syaikh Ibnu 'Atho'illah As-Sukandari, *Hakikat Ma'rifat*, hlm. 11

Ma'rifat adalah tempat yang paling mulia. Namun tanpa *mujahadah*, *ma'rifat* tidak akan didapat. Hakikat *ma'rifat* tidak akan didapat tanpa melakukan *mujahadah*. Meskipun *ma'rifat* dapat dicapainya, namun tanpa *mujahadah* tidak akan sempurna dan itu jarang sekali terjadi. *Ma'rifat* kepada Allah mengandung arti menerima cahaya yang diberikan Allah dalam hatinya dan dengan nur Allah itu ia akan melihat rahasia kerajaan Allah, kehebatannya kekekuasaan-Nya dan keagungan sifat-sifat-Nya.¹⁴

Ma'rifat menurut ulama *sufi* adalah orang-orang yang mengenal Allah dengan nama-nama dan sifat-sifatnya, kemudian ia membenarkan Allah dengan melaksanakan ajarannya dalam segala perbuatan. (Ismail Nawawi, 2008:74). Ia membersihkan dirinya dari akhlak yang rendah dan dosa-dosa, kemudian lama berdiri mengetuk pintu Allah. Dengan hati yang *istiqamah*, ia *beri'tikaf* untuk menjauhi dosa, sehingga memperoleh sambutan Allah yang indah. Allah membimbing dari segala keadaan, maka terputuslah gelora dan nafsu dari dirinya dan hatinya tidak pernah terdorong lagi untuk melakukan selain perintahnya. Ia menjadi asing ditengah-tengah manusia, bebas dari dosa-dosa, bersih dari urusan dunia terus menerus munajat dihadapan Allah SWT.

Imam Al-Ghazali (505 M) mengatakan bahwa rahasianya *ma'rifat* adalah ruhnya ilmu tauhid, yaitu jika anda telah, menyucikan sifat-sifat yang maha hidup, *ilmu*, *qudrah*, *irodah*, *sama*, *basar* dan *kalam* Allah dari segala keserupaan dengan sifat-sifat makhluk dengan pengesaan tiada satupun yang menyamainya. Dalam rangka memasuki dunia *ma'rifat* diperlukan berbagai upaya, sarana dan cara, antara lain dengan *dzikir*, *suluk*, *muraqabah*, *musyahadah* dan *mukasyafah*.

Mahasiswa tasawuf dan psikoterapi merupakan mahasiswa yang *religious* juga kental dengan agamanya, yang mempelajari tentang tasawuf, juga mempelajari ilmu tarekat beserta suluknya. Yang mana suluk adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. yaitu berupa pempraktekan atau penerapan suluk dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan agar selalu ingat, selalu dekat dan selalu mendapatkan ridho-Nya. Didalam pembelajarannya juga terdapat tahapan atau metode untuk mencapai *makrifatullah*. Dalam rangka memasuki dunia *ma'rifat* diperlukan berbagai upaya, sarana dan cara, antara lain dengan *dzikir*, *suluk*, *muraqabah*, *mukasyafah* dan *musyahadah*. Dimana *mukasyafah*

¹⁴ As-Sayyid Bakri Al-makki, *Merabah Jalan Shufi, Menuju Surga Ilahi*, Terj. A Wahid Sy, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2004, hlm. 181

merupakan salah satu cara dari proses menuju *Ma'rifatulloh*. *Ma'rifat* memiliki hubungan erat dengan *mukasyafah*. Dimana merupakan ajaran atau jalan menuju kesucian jiwa untuk memasuki *hadharat Al-qudsiyat* (hadirat kesucian) atau *hadharat ar-rububiyat* atau hadirat ketuhanan. Dalam keadaan seperti itu seseorang bisa memperoleh kepuasan intelektual hakiki yang tak terlukiskan adanya. sedangkan ilmu terjadi manakala tuhan menyinari hati, memungkinkannya untuk mengetahui alam ghaib. Sebagaimana pembukaan (*fath*) terjadi ketika Tuhan “membuka pintu” alam *ghaib* dengan cara menyatakan diri pada hati, atau “membuka” hati untuk mencapai pengetahuan langsung tentang-Nya. Oleh karena itu, ilmu yang sangat indah, agung, mulia dan *haqiqi* ini, perlu diketahui, difahami, diamalkan, dipraktikkan dan juga dimiliki oleh mahasiswa tasawuf dan psikoterapi. Dalam rangka alumni yang bisa diandalkan dengan penguasaan ilmu *kasyf* yaitu penyingkapan berbagai macam hal pengetahuan yang belum dikeahui sebelumnya, seseorang akan bisa mengetahuinya dengan adanya penyingkapan tabir penghalang suatu pandangan atau pengetahuan seseorang tersebut. Didalam pengamatan selama ini, penulis belum melihat ataupun menemukan mahasiswa tasawuf dan psikoterapi yang mengamalkan juga mempraktekkan ilmu tasawuf dan tarekat beserta suluknya, dalam upaya zikir, suluk, *muraqabah*, *musyahadah*, *mukasyafah* menuju *makrifatullah*, hingga memperoleh sambutan dari Allah SWT yang indah serta akan selalu mendapat membimbing-Nya dari segala keadaan, memperoleh kepuasan intelektual hakiki yang tak terlukiskan dan juga penyingkapan berbagai macam hal pengetahuan yang belum dikeahui sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti minat mahasiswa tasawuf dan psikoterapi angkatan 2011/2012 dan juga faktor-faktor yang mempengaruhinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana minat belajar mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2011/2012 terhadap *mukasyafah*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui tinggi rendahnya minat mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2011/2012 terhadap *mukasyafah*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari skripsi ini yaitu :

Memberikan dan pemahamasn informasi mengenai tinggi rendahnya minat mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2011/2012 terhadap *mukasyafah*.

E. Kajian Pustaka

Tujuan utama penelitian dalam penulisan karya ilmiah adalah menemukan teori baru, baik yang bersifat memperkuat, memperbaiki atau mengganti konsep-konsep atau teori yang sudah ada.¹⁵Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada beberapa tulisan skripsi, buku yang berkaitan dengan judul skripsi ini untuk dijadikan bahan acuan. Adapun tulisan yang menjadi acuan penulis antara lain :

1. Dalam skripnya Yeti Budiarti jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan uin syarif hidayatullah jakarta 2011. Dengan judul minat belajar siswa terhadap mata pelajaran bahasa indonesia (*Studi Kasus Di SMA PGRI 56 Ciputat*). Dijelaskan tentang minat belajar Minat merupakan suatu sikap yang sangat diperlukan oleh seseorang untuk menginginkan sesuatu, karena minat seseorang terhadap sesuatu masih perlu ditingkatkan.
2. Dalam disertasinya Muh.In'amuzzahidin dengan judul *Meraih Sukses Dengan Mukasyafah*, dijelaskan bahwa *mukasyafah* terlihat menampakkan sesuatu, hilangnya sesuatu yang menutupi dan hilangnya kesusahan atau kesedihan. Sehingga kata kerja *kasyafa* berarti saling melihat, saling menghilangkan sesuatu yang menutupi, atau saling menghilangkan kesusahan. *Mukasyafah* tersingkapnya tabir yang selama ini menutup hatinya, hingga pandangan batinnya menjadi jelas terfokus pada tuhan. Dalam kondisi semacam ini. Keraguan yang ada dalam hati menjadi sirna dan tidak perlu bukti lagi tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan tuhan.

Berdasarkan urain diatas, maka dapat disimpulkan, bahwa penelitian ini berfungsi sebagai penguat terhadap penelitian terdahulu. Kemudian dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada “Minat mahasiswa tasawuf dan psikoterapi angkatan 2010/2012 terhadap *mukasyafah*” dan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya serta belum ada yang meneliti tema tersebut.

¹⁵ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, CV PUSTAKA SETIA, Bandung, 2008, hal.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan memperoleh gambaran skripsi yang akan dikerjakan ini secara keseluruhan, maka penulis sampaikan sistematika penulisan skripsi ini secara global. Adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut :

Bab I menjelaskan tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan tanpa suatu upaya, melainkan melalui *wahyu* dan *ilham* atau *intuisi*, sehingga memperoleh kepuasan intelektual hakiki yang tak terlukiskan adanya, selanjutnya mengaitkan ketidaksesuaian dengan masalah yang akan diteliti , mengetahui minat dan faktor-faktor yang mempengaruhi serta menganalisisnya, sehingga bermanfaat bagi umum dan lebih khusus mahasiswa tasawuf dan psikoterapi, telaah pustaka, metode penelitian, sistematika skripsi dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, juga penulis bahas dalam bab ini juga.

Bab II menjelaskan tentang pengertian minat, factor-faktor yang mempengaruhi minat, aspek-aspek yang digunakan dalam mengukur minat terhadap *mukasyafah*. Kajian umum *mukasyafah* (dari segi pengertiannya, cara memperoleh dan cara mempelajari), perumpamaan hati sebagai cermin, perumpamaan hati yang disandarkan pada suatu ilmu khusus, kondisi hati yang disandarkan pada berbagai macam ilmu. Itulah yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini.

Bab III membahas tentang rancangan penelitian, lokasi dan waktu pengambilan data terhadap subjek, metode pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data serta proses jalannya penelitian. Itulah yang menjadi metode penelitian dalam skripsi ini.

Bab IV membahas tentang tinggi rendahnya minat mahasiswa terhadap *mukasyafah* yang diperoleh dari data. Kemudian mendeskripsikan data kemudian dikaitkan dengan obsesvasi lapangan, selanjutnya menyelesaikan masalah tersebut dengan metode yang diajukan, menganalisa proses dan hasil penyelesaian masalah yang menjadi hasil dan pembahasan dalam bab ini.

Bab V berisi jawaban dari masalah yang diajukan penulis, yang diperoleh dari penelitian, kemudian ditujukan kepada pihak-pihak terkait, sehubungan dengan hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Hakikat Minat

A. Pengertian Minat

Minat menurut *kamus umum Bahasa Indonesia* berarti kesukaan (kecenderungan hati) kepada sesuatu atau keinginan. Menurut Slameto, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar.¹⁶

Sedangkan menurut Selanjutnya Suryabrata, Indah Megawati, menjelaskan minat adalah sebagai pemusat tenaga *psikis* yang tertuju kepada suatu objek meliputi banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu kegiatan yang dilakukannya, dimana disertai dengan perasaan senang atau tidak senang individu terhadap suatu objek atau situasi tertentu. Menurut Gerungan minat merupakan pengarah perasaan dan menafsirkan untuk sesuatu hal (ada unsur seleksi). Sedangkan Holland mengatakan, minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, minat tidak timbul sendirian, ada unsur kebutuhan, misalnya minat belajar.¹⁷

Djadi, tidak jauh beda dengan slameto. tentang mendefinisikan minat, yaitu merupakan kondisi rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu yang ada diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.

Crow and Crow mengatakan bahwa minat berhubungan dengan

¹⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 180

¹⁷ Indah Megawati, *Minat Terhadap mata Pelajaran Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar*, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, hlm. 6

gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.¹⁸

Minat bisa jadi disebabkan karena kelelahan dan mengakibatkan memilih minat lain. Minat yang seperti ini merupakan perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki sesuatu. Disamping itu, minat merupakan bagian dari ranah afeksi, mulai dari kesadaran sampai pada pilihan nilai. Gerungan, Djaali. menyebutkan minat merupakan pengerahan perasaan dan menafsirkan untuk suatu hal (ada unsur seleksi).

Jika dikaitkan dalam bidang kerja, teori minat Holland lebih sesuai. Holland mengatakan, minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat tidak timbul sendirian, ada unsur kebutuhan, bisa minat belajar, mengamalkan sesuatu, melakukan sesuatu dan lain-lain.¹⁹

Elwood N. Chapman 1992, mengatakan bahwa minat adalah rasa ingin tahu yang anda punyai mengenai aspek tertentu dari lingkungan anda.²⁰

Witherington 1978, mengatakan minat adalah kesadaran seseorang bahwa sesuatu obyek, suatu soal atau situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya. Bertolak dari pengertian tersebut diatas, dapat kita katakan bahwa minat akan muncul setelah seseorang menyadari atas pengetahuan atau informasi tentang sesuatu obyek.²¹

Zakiyah Dradjat, Ulfa Utami. mengatakan bahwa minat adalah merupakan kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi seseorang adalah yang sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Laster crow dan alice crow, minat adalah sesuatu yang berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita cenderung atau

¹⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, PT. Bumi Aksara, JAKARTA, 2011, hlm. 121

¹⁹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 122

²⁰ Elwood N Chapman, *Meraih Masa Depan Yang Gemilang*, Terj. F.X. Budiyanto, Bineka Aksara, Jakarta, 1992, hlm. 24

²¹ A Noerhadi Djamil, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, Fakultas Tarbiah Institut Agama Islam Negeri, Semarang, 1985, hlm. 70

merasa tertarik pada orang, benda atau kegiatan ataupun bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.²²

Sebagaimana minat dan motivasi adalah aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian suatu prestasi dalam mempelajari ilmu. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diamati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan oleh berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

Motivasi adalah merupakan salah satu daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar. Motivasi yang berasal dari dalam diri (*intrinsik*) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, biasanya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Atau dapat juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari. Motivasi yang berasal dari luar (*ekstrinsik*), yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat. Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajarannya.²³

Jadi, disimpulkan minat merupakan suatu keinginan seseorang yang cenderung menetap pada dirinya untuk memusatkan pada suatu

²² Ulfa Utami, *Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran SKI Kelas VI Di Madrasah Salafiyah Ibtidaiyah 07 Podosugih Pekalongan*, Fakultas Tarbiah IAIN Walisongo Semarang, 2009, hlm. 5

²³ M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 56-57

pilihan tertentu sebagai kebutuhannya, kemudian dilanjutkan untuk mewujudkan dalam tindakan yang nyata dengan adanya perhatian pada obyek yang diinginkannya itu untuk mencari informasi sebagai wawasan bagi dirinya.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat

Minat sebagai salah satu pendorong dalam proses belajar tidak muncul dengan sendirinya, tetapi banyak faktor yang mempengaruhi timbulnya minat siswa terhadap beberapa pelajaran yang diajarkan oleh para guru bidang studi. Diantaranya faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah:

1. Minat dapat timbul dari situasi belajar.

Minat akan timbul dari suatu yang telah diketahui, dan kita bisa mengetahui sesuatu itu melalui belajar. Karena itu, semakin banyak belajar, semakin luas pula bidang minatnya.²⁴

2. Minat dapat dipupuk melalui belajar.

Dengan bertambahnya pengetahuan, minat akan timbul dan bahkan akan dengan mudah untuk mengenali dan mempelajarinya. Minat juga erat hubungannya dengan dorongan, motif dan respon emosional.²⁵

3. Pengalaman juga merupakan faktor penting dalam pembentukan minat.

Karena dari pengalaman, dapat diketahui bahwa setiap pekerjaan memerlukan usaha untuk menyelesaikannya. Minat yang timbul berlandaskan kesanggupan dalam bidang tertentu akan mendorong ke usaha yang lebih produktif. Ditambah dengan pengalaman dan pengetahuan, akan mencapai sukses dalam batas-batas kemampuan yang dimilikinya.²⁶

4. Bahan pelajaran.

Bahan pelajaran dapat mempengaruhi minat siswa, siswa tidak akan belajar sebaik-baiknya apabila dari bahan pelajaran tersebut tidak ada daya tarik baginya, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu.²⁷

5. Pelajaran dan sikap guru.

²⁴ Yeti Budiarti, *Minat Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*, Jakarta, 2011, hlm. 13-15

²⁵ Yeti Budiarti, *Minat Belajar*, hlm. 13-15

²⁶ Yeti Budiarti, *Minat Belajar*, hlm. 13-15

²⁷ Yeti Budiarti, *Minat Belajar*, hlm. 13-15

Pelajaran akan menjadi menarik bagi siswa, jika mereka dapat melihat dan mengetahui adanya hubungan antara pelajaran dengan kehidupan yang nyata yang ada di sekitarnya. Sikap guru yang diperlihatkan kepada siswa ketika mengajar memegang peranan penting dalam membangkitkan minat dan perhatian siswa. Guru yang tidak disukai murid akan sukar merangsang timbulnya minat dan perhatian siswa.²⁸

6. Cita-cita

Cita-cita merupakan pusat dari bermacam-macam kebutuhan, yang biasanya kebutuhan-kebutuhan itu disentralisasikan pada cita-cita itu, sehingga dorongan tersebut mampu memobilisasikan energi *psikis* untuk belajar. Yang kemudian akan menimbulkan minat belajar yang tinggi. Bagi siswa yang memiliki cita-cita, maka minat belajarnya akan lebih daripada minat siswa yang lain yang tidak mempunyai cita-cita. Ia akan terdorong terus untuk belajar guna mencapai cita-citanya tersebut.²⁹

7. Motivasi

Minat seseorang akan semakin tinggi bila disertai motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Setiap perbuatan termasuk perbuatan belajar didorong oleh sesuatu atau beberapa motif. Motif atau biasa juga disebut dorongan penguat merupakan suatu tenaga yang berada pada diri individu yang mendorong seseorang untuk mencapai suatu tujuan.³⁰

8. Keluarga

Orang tua adalah orang terdekat dalam keluarga. Oleh karena itu, keluarga sangat besar pengaruhnya dalam menentukan minat seorang siswa terhadap pelajaran. Sebagaimana yang disinyalir, Abdul Rachman Abror bahwa “Tidak semua siswa memulai studi baru karena faktor minatnya sendiri. Ada yang mengembangkan minatnya terhadap bidang pelajaran tersebut, karena pengaruh dari gurunya, teman sekitar dan orang tuanya”.³¹

²⁸ Yeti Budiarti, *Minat Belajar*, hlm. 13-15

²⁹ Yeti Budiarti, *Minat Belajar*, hlm. 13-15

³⁰ R. Ibrahim Nana Shaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm. 27-28

³¹ Yeti Budiarti, *Minat Belajar*, hlm. 13-15

Namun, secara garis besar factor-faktor yang mempengaruhi minat dapat dikelompokkan menjadi dua:

a. Faktor internal:

Faktor internal adalah sesuatu yang membuat seseorang berminat yang datangnya dari dalam diri sendiri.³²

1. Niat, niat merupakan hal pokok dari segala bentuk perbuatan seseorang.
2. Rajin dan kesungguhan dalam belajar seseorang akan memperoleh sesuatu yang dikehendaki dengan cara maksimal dalam menuntut suatu hal yang diinginkannya.
3. Motivasi, motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat seseorang. Dengan adanya dorongan yang timbul dalam diri seseorang. Dengan adanya dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk membuat sesuatu dalam mencapai tujuan.
4. Perhatian, karena perhatian itu merupakan pengarah tenaga jiwa yang diajukan kepada suatu objek yang akan menimbulkan perasaan suka.
5. Sikap terhadap guru dan pelajaran, sikap positif dan perasaan senang terhadap guru dan pelajaran tertentu akan membangkitkan dan mengembangkan minat siswa, sebaliknya sikap memandang mata pelajaran terlalu sulit atau mudah akan memperlemah minat.³³

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat seseorang berminat yang datangnya dari luar diri, seperti: dorongan dari orang tua, dorongan dari guru, rekan, tersedianya sarana dan prasarana atau fasilitas dan keadaan lingkungan.³⁴

³² <http://adityaromantika.blogspot.com/2010/12/minat.html>

³³ Yeti Budiarti, *Minat Belajar*, hlm. 15-16

³⁴ <http://adityaromantika.blogspot.com/2010/12/minat.html>

1. Keluarga, adanya perhatian dukunga dan bimbingan dari keluarga, khususnya orang tua akan memberikan motivasi yang sangat baik
2. Guru dan fasilitas sekolah, faktor guru merupakan factor yuang penting pada proses belajar mengajar, cara guru menyajikan pelajaran dikelas dan penguasaan materi pelajaran di kelas dan penguasaan materi pelajaran yang tidak membuat siswa malas, akan mempengaruhi minat siswa. Demikian dengan sarana dan fasilitas yang kurang mendukung seperti buku pelajaran, ruang kelas, laboratorium yang tidak lengkap dapat mempengaruhi minat siswa.
3. Teman pergaulan, teman pergaulan yang ada disekelilingnya berpengaruh terhadap minat anak. Sebaliknya bila teman bergaulnya tidak ada yang bersekolah atau malah sekolah, maka minat anak akan berkurang atau malas.
4. Media massa, kemajuan teknologi seperti: VCD, telepon, hp, televise dan media cetak lainnya seperti buku bacaan, majalah dan surat kabar. Semuanya itu dapat mempengaruhi minat siswa.³⁵

C. Unsur-Unsur Minat

Berdasarkan pegertian minat di atas, maka ada beberapa unsur dalam minat, yaitu:

1. Rasa senang

Perasaan biasanya didefinisikan sebagai gejala *psikis* yang bersifat subjektif yang umumnya berhubungan dengan gejala-gejala mengenal, dan dialami dalam kualitas senang atau tidak senang dalam berbagai taraf.

Rasa senang merupakan faktor *non intelektual* berpengaruh terhadap semangat belajar mengikuti pelajaran. Mahasiswa yang mempunyai perasaan senang tentu segala usaha akan dilakukan untuk

³⁵ Yeti Buduyarti, *Minat Belajar*, hlm. 15-16

mendapatkan hasil yang terbaik, dan juga bersemangat mempelajarinya.³⁶

2. Perhatian

Minat tidak akan lepas dari perhatian seseorang terhadap sesuatu, karena apabila seseorang berminat terhadap sesuatu, maka ia akan mencurahkan segala perhatiannya kepada sesuatu tersebut.

Jadi perhatian ini sangat mempengaruhi timbulnya minat, sehingga minat dan perhatian ini sangat erat hubungannya.³⁷

3. Motif

Menurut Sumadi Suryabrata, bahwa “*motif* adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai satu tujuan.

Jadi motif bukanlah hal yang dapat diamati, tetapi hal yang dapat disimpulkan adanya karena sesuatu yang dapat disaksikan. Tiap aktifitas yang dilakukan oleh seseorang itu didorong oleh sesuatu kekuatan dari dalam orang itu, kekuatan pendorong inilah yang disebut motif. Mahasiswa yang memiliki motif akan tergugah hatinya untuk selalu mengikuti pelajaran.³⁸

4. Ketertarikan pada objek

Mahasiswa (peserta didik) merasa tertarik pada pelajaran apabila sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang didapat sebelumnya yang sesuai dengan dirinya. Ketertarikan pada objek dapat timbul dari luar subjek.

Ketertarikan ini dapat berupa motif sosial yang membangkitkan minat melakukan sesuatu aktifitas tertentu, misalnya ingin mendapatkan pujuan, penghargaan dan sebagainya. Jadi, jika siswa yang mempunyai rasa tertarik pada suatu ilmu dia akan selalu senang hati dalam mengikuti pelajaran.³⁹

³⁶ Ulfa Utami, *Pengaruh Minat*, hlm. 9-11

³⁷ Ulfa Utami, *Pengaruh Minat*, hlm. 9-11

³⁸ Ulfa Utami, *Pengaruh Minat*, hlm. 9-11

³⁹ Ulfa Utami, *Pengaruh Minat*, hlm. 9-11

D. Aspek-aspek Yang Digunakan Dalam Mengukur Minat Terhadap ilmu mukasyafah.

Aspek-aspek yang digunakan dalam mengukur minat dari Hidi dan Mitchell (dalam Schiefele, 1991) yaitu : aspek ketertarikan, aspek keberartian, aspek keterlibatan.

a. Aspek ketertarikan

Aspek dimana seseorang menyenangi atau menyukai mata kuliah *tasawuf*.⁴⁰

1. Sikap umum terhadap aktivitas, yaitu perasaan suka tidak suka, setuju tidak setuju dengan aktivitas, umumnya terhadap sikap positif atau menyukai aktivitas.
2. Kesadaran spesifik untuk menyukai aktivitas (*specivic conciused for or living the activity*), yaitu memutuskan untuk menyukai suatu aktivitas atau objek.
3. Merasa senang dengan aktivitas (*enjoyment of the activity*), yaitu individu merasa senang dengan segala hal yang berhubungan dengan aktivitas yang diminatinya.⁴¹

b. Aspek keberartian

Aspek dimana seseorang menilai manfaat ilmu bagi dirinya.⁴² Aktivitas tersebut mempunyai arti atau penting bagi individu yaitu emosi yang menyenangkan yang berpusat pada aktivitas itu sendiri.⁴³

c. Aspek keterlibatan

Aspek dimana seseorang merasa terlibat dan berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar terhadap ilmu yang diminatinya.⁴⁴

⁴⁰ Indah Megawati, *Minat Terhadap mata Pelajaran*, hlm. 9-10

⁴¹ Psychologymania, <http://www.psychologymania.com/faktor-faktor-dan-aspek-aspek-minat.html>, 2011

⁴² Indah Megawati, *Minat Terhadap mata Pelajaran Matematika*, hlm. 9-10

⁴³ Psychologymania, *Faktor-faktor dan Aspek-aspek Minat*

⁴⁴ Indah Megawati, *Minat Terhadap mata Pelajaran Matematika*, hlm. 9-10

Berpartisipasi dalam aktivitas yaitu individu memilih atau berpartisipasi dalam aktivitas.⁴⁵

Dari ketiga aspek tersebut merupakan hasil kesimpulan dari minat individual dan minat situasional, khususnya minat terhadap suatu ilmu yang menjadi minat pilihan seseorang.⁴⁶

3. Hakikat *Mukasyafah*

A. Pengertian *Mukasyafah*

Mukasyafah secara *lughawi* (bahasa), *mukasyafah* bermakna terbukanya tirai atau peristiwa tersingkapnya dan terbukanya tabir penghalang, yang artinya terbuka semua tentang rahasia alam yang tersembunyi atau yang berhubungan dengan hal *ghaib*. *Mukasyafah* merupakan kondisi tersingkapnya penghalang yang menutupi fitrah hati yang sesungguhnya, sehingga dapat terlihat dengan jelas hakikat tentang sesuatu. *Mukasyafah* berasal dari kata *kasf* yang berarti terbuka atau tersingkap dari tabir. *Kasf* merupakan uraian tentang apa yang tertutup bagi pemahaman, kemudian tersingkap dan seakan-akan dengan jelas terlihat mata telanjang, meskipun pada hakikatnya adalah mata batin yang melihatnya. *Kasf* merupakan keterbukaan rahasia pengetahuan-pengetahuan ilmu *haqiqi*.⁴⁷

Dalam kitab *Risalah Al-Qusyairiah* yang dikutip oleh Cucu Setiawan, dijelaskan tentang *mukasyafah* yaitu, “*Mukasyafah* adalah hadirnya dengan sifat yang jelas, yang dalam keadaan ini tidak memerlukan pemikiran dengan dalil”. Dalam *Tafsir al-Qurthubi*, dijelaskan: “Maka terbukalah hijab (tutupan), lalu mereka melihat kepada-Nya. Demi Allah, tidak pernah Allah memberikan kepada mereka sesuatu yang amat menyenangkan mereka, kecuali penglihatan itu (*mukasyafah*)”⁴⁸

⁴⁵ Psychologymania, *Faktor-faktor dan Aspek-aspek Minat*

⁴⁶ Indah Megawati, *Minat Terhadap mata Pelajaran Matematika*, hlm. 9-10

⁴⁷ Cucu Setiawan, <http://www.tasawufpsikoterapi.web.id/2012/05/mukasyafah-perspektif-sufistik.html>, hlm. 2

⁴⁸ Cucu Setiawan, *Mukasyafah Perspektif Sufistik*, hlm. 3

M. Ghazi ‘Arabi (1985), dikutip M.In’ammuzzahidin, menjelaskan bahwa *kasyf* merupakan tersingkapnya tirai mengenai *al-haqiqah*, sebagai sarana Allah swt. pemberian ilmu *ladunni* bagi hamba yang dikehendaki-Nya. Seorang hamba akan diajarkan ilmu yang belum pernah diketahuinya. Sedang awal dari *kasyf* adalah mimpi yang baik (*al-ru’ya al-shalihah*), merupakan bagian dari kenabian.⁴⁹

Sedang ilmu *ladunni* merupakan pengetahuan yang secara langsung diperoleh oleh seorang yang shahih dari Allah swt. melalui ilham dan tanpa perlu dipelajari terlebih dulu. Pengetahuan yang semacam ini tidak didapatkan melalui riset, penalaran akal atau juga perenungan. Pengetahuan para wali Allah yang hadir melalui rasa (*dzauq*) dan penyingkapan (*kasyf*) dan dianugerahkan kepada mereka oleh Allah swt. adalah merupakan Ilmu *ladunni*. Ilmunya itu bagaikan air yang memancar dari sumbernya secara langsung.⁵⁰

Ibnu-’Arabi menggunakan beberapa term untuk menunjuk pada pernyataan- diri Tuhan. Namun dari segi maknanya, yang paling sering dan paling umum digunakan adalah *kasyf* (“penyingkapan”). Salah satu dari beberapa *term* yang seringkali digunakan secara sinonim dengan *kasyf* adalah *dzauq*. Ibn al-‘arabi menyatakan bahwa “dia yang tidak mengalami ketersingkapan, tiada baginya ilmu”, dia juga mengatakan bahwa “ilmu yang tidak berasal *dzauq* bukanlah ilmu para kekasih Allah.”

Merasakan (*dzauq*) merupakan awal dari penyingkapan diri, yang kemudian mengantarkan untuk “minum”. Minum adalah pertengahan dari penyingkapan diri menuju *maqam* yang dapat menghilangkan dahaga, meski orang yang minum tidak dapat menghilangkan dahaganya. Menghilangkan dahaga merupakan tahapan terakhir dari minum yang terjadi dalam setiap *maqam*. Dalam pandangan seorang

⁴⁹ Muh. In’ammuzzahidin, *Mukasyafah Dalam Tasawuf: Studi Pemikiran Mukasyafah Ibn ‘Atha’ Allah Al-Sakandari*, Disertasi, Jakarta, 2010, hlm. 31

⁵⁰ Muh. In’ammuzzahidin, *Mukasyafah Dalam Tasawuf*, hlm. 31

dzauq adalah “awal tahapan peyingkapan hijab, merupakan suatu keadaan yang merasuk kedalam hati seseorang hamba secara tak terduga. Jika hal itu terjadi lebih dari satu kali, ia disebut “minum”. kelompok *dzauq* mengatakan dalam konektivitas dengan maha ilmu. Ketika aku mengetuk pintu tuhan, aku menantikannya dengan tenang, tanpa kegusaran, hingga tampak oleh mata keagungan wajah-Nya dan sebuah seruan datang padaku, tiada yang lain. Aku meliputi wujud dengan ilmu, tiada lain didalam hatiku kecuali tuhan.⁵¹

Sebagai salah satu gambaran tentang bagaimana *mukasyafah* itu diaplikasikan dalam kehidupan oleh pelaku sufi adalah *Yazid Bustami* seorang wali Allah yang dapat membaca hati (rahasia batin) temannya yang berjuang untuk nama, pangkat dan sanjungan manusia. Minta diperlihatkan pada Yazid tentang amalan yang paling disukai Allah. Lalu beliau mencoba sahabatnya itu untuk dimerintahkan bermujahadah dengan nafsunya itu dengan cara menghina diri di pasar dan mengaku jahat dihadapan hakim. Perintah itu memang berat, tetapi bagi *yazid* tidak ada jalan lagi. Itulah cara *mujahadatun nafsi* yang mesti dilakukannya.

Selagi nafsu tidak dapat dikalahkan, selama itulah ruh tidak akan suci dan bersih. Sebab Allah tidak akan memasukkan *taufik* dan *hidayah* ke dalam hati yang tidak suci dan bersih. Sebab Allah akan meletakkan benda yang berharga di tempat yang mulia.

Ruh merupakan tempat untuk bersemayamnya sebuah ilmu. Kalau kotor, maka *taufik* dan *hidayah* tidak akan masuk. Kalau tidak ada *taufik* dan *hidayah*, ruh akan terhijab dan kita tidak akan dapat meningkatkan kerohanian (amalan batin) ke taraf kerohanian yang tinggi. Dan tanpa kerohanian, hati (*ruh*) tidak akan selamat dari penyakit-penyakit *mazmumah*.⁵²

⁵¹ Ibn Al-Araby, *The Sufi Path Of Knowledge, Hermenewtika al-Quran Ibn al-Araby*, Terj. William C.Chittick. Penerbit Kalam, Jogjakarta, hlm. 229-231

⁵² Abuya Syeikh Imam Ashari Muhammad At Tamimi, *Mengenal Diri Melalui Rasa Hati*, Giliran Timur, Cet XV Januari 2001, hlm. 32

Pembahasan *Mukasyafah* tidak jauh atau tidak boleh meninggalkan tentang pembahasan hati. Al-ghozali menjelaskan, Terj. Ahmad Abburraziq Al-Bakri. Dalam hal ini, hati memiliki dua macam tentara yaitu :

- a. tentara yang dapat disaksikan oleh panca indra yaitu tangan, mata, kaki dan seluruh anggota tubuh lainnya.
- b. tentara yang dapat disaksikan oleh pandangan mata hati (*al-bashirah*). Tentara yang kedua ini ditunjukkan oleh sabda rasulullah SAW,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ
صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ
(صحيح البخاري)

“Dalam tubuh manusia ada segumpal daging yang jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh dan jika buruk maka buruklah seluruh tubuh, itulah hati.”

Hati harus dijadikan ibarat sebagai pemimpin yang ditaati, sedangkan seluruh anggota tubuh lainnya sebagai anggota (tentara) yang patuh pada segala perintah dan larangannya. Jika tidak demikian dan syahwatnya lebih dominan, maka hati yang seharusnya menjadi pemimpin akan berubah menjadi yang dipimpin atau diperintah, kebalikan dari yang diperintah. Hal ini seperti seseorang raja yang tunduk pada kehendak anjing dan keinginan hati sang musuh.⁵³

Jadi orang yang patuh kepada bisikan negatif atau dorongan *syahwatnya*, berarti ia tunduk pada setan. Karena sifat-sifat negatif ini

⁵³ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya'ulumuddin*, Terj. Ahmad Abburraziq Al-Bakri, PT. Sahara Intisains, Jakarta, 2012, hlm. 277

adalah tentara setan yang menyerang hati. Hati akan menjadi terjajah setan apabila hatinya tidak memiliki penolong untuk menghancurkan tipu daya tentara-tentara tersebut. Akhirnya bisikan halus *rabbaniyah* menjadikan tidak berfungsi. Keadaan inilah yang dimaksud dengan *qawwad al-qalb* (pengendali hati) dalam berbagai hadis dan nash lainnya. Ini pula yang dimaksud dengan *thaba'a* dan *raana* dalam firman Allah SWT. (QS. An-Nahl [16]: 108) dan (QS. Al-muthaffifin [83]:14)

أُولَئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَسَمِعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Mereka Itulah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci mati oleh Allah, dan mereka Itulah orang-orang yang lalai.

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

*Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka.*⁵⁴

B. Perumpamaan Hati sebagai cermin

Dalam buku ringkasan *ihya'ulumuddin* menyatakan. Hati diibaratkan laksana cermin. Selama cermin itu bersih dari karat dan kotoran, dari cermin tersebut akan dapat terlihat segala sesuatu. Dan ketika karat telah menutupi permukaan cermin dan ia tidak memiliki alat pembersih untuk menghilangkan karat dan mengkilapkannya, maka cermin itu akan dipenuhi oleh kotoran dan karat hingga akhirnya rusak. Inilah yang dimaksud *ath-thaba'* (cap atau titik noda) dan diriwayatkan nabi SAW dalam sabdanya,

⁵⁴ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya'ulumuddin*, hlm. 278

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْقُلُوبَ تَصْدَأُ كَمَا يَصْدَأُ
الْحَدِيدُ، قَالُوا وَمَا جَلَاءُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ تِلَاوَةُ الْقُرْآنِ وَذِكْرُ
الْمَوْتِ - رواه الطبراني

“sesungguhnya hati itu berkarat sebagaimana berkaratnya besi. “ Ada yang bertanya, “Bagaimana menghilangkannya?” beliau menjawab, “mengingat mati dan baca Al-Quran.”

Jadi, jika hati gagal menjalankan fungsinya sebagai pemberi perintah, maka ia pun akan dikuasai setan sehingga sifat-sifat yang baik berubah menjadi buruk.⁵⁵

‘Illuminai’ turun dari langit (tuhan) langsung ke “hati” seorang sufi. Tapi bagaimana hati seorang sufi mampu menerima pelimpahan cahaya atau iluminasi tersebut. Hati manusia bisa kita ibaratkan sebagai “jendela kaca”, sebagaimana kita telah mengibaratkan ilmu dengan cahaya. Ketika seseorang telah memasang jendela kaca dilangit-langit kamarnya, maka orang tersebut mengharapkan memperoleh cahaya matahari agar ruangnya bisa terang sekalipun tidak ada lampu didalamnya.⁵⁶

Kartanegara mengatan, hati (*qalb*) manusia, ia berkemampuan untuk menerima limpahan cahaya *samawi-* berupa ilmu *laduni* (*mukasyafah*) dalam istilah islam, yang bisa langsung menembus lubang hatinya yang terdalam. Tetapi walaupun pada dasarnya tiap hati manusia berkemampuan (berpotensi) untuk menangkap cahaya samawi itu, tetapi tidak semua mampu menerimanya, melainkan 1001. Dikarenakan untuk mengaktifkan jendela kaca hati diperlukan syarat yang mudah diucapkan

⁵⁵ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya'ulumuddin*, hlm. 278

⁵⁶ Kartanegara Mulyadi, *menyelami lubang tasawuf*, Erlangga, Jakarta 2006, hlm. 153-

tetapi sangat sulit untuk dilakukan, yaitu membersihkan hati dari segala kotoran jiwa.⁵⁷

Seorang *sufi* sangat menekankan pentingnya *tazkiyat al-nafs* atau penyucian jiwa, karena tanpa itu tidak ada jalan bagi kita, sekalipun ada jendela hati, untuk mampu mendapatkannya cahaya ilahi yang langsung dihujamkan tuhan kedalam hati, lewat peristiwa “*illuminasi*” atau “*mukasyafah*”. Seperti halnya kita harus membersihkan jendela kaca rumah kita sesering mungkin untuk memperoleh cahaya matahari secara maksimal, demikian juga kita harus sesering mungkin membersihkan kaca hati kita, sebagai persiapan (*isti'dad*) dalam menanti cahaya illahi, agar cahaya samawi bisa secara maksimal menembus jendela kaca hati kita. Dengan demikian, hati kita menjadi bersinar dan menerangi seluruh penjuru, yang selama ini terasa remang-remang atau gelap sama sekali. Ketika hati kita tidak gelap lagi, maka akan bisa berjalan dengan aman dan tidak diliputi oleh kecemasan dan keraguan karena jalan hidup telah membentang luas dan terang dihadapan. Dengan cahaya yang kita miliki dalam hati, maka dengan mudah kita dapat membedakan jalan yang benar dari jalan yang sesat.⁵⁸

Jadi, perlimpahan cahaya illahi kedalam hati seseorang hamba tidak bisa diusahakan sepenuhnya oleh manusia. Melainkan kita hanya bisa mempersiapkan (*isti'dad*) hati kita untuk menerima cahaya itu dengan cara pembersihan hati (*tasqiatun nafs*).⁵⁹

C. Perumpamaan hati yang disandarkan kepada suatu ilmu khusus

Dalam buku ringkasan *ihya'ulumuddin* menyatakan bahwa, Imam Ghazali hati diibaratkan laksana cermin,⁶⁰ Hal-hal yang menyebabkan suatu gambar (ilmu) itu tidak nampak pada cermin itu yaitu:

1. Bentuk gambarnya rusak dikarenakan belum dibersihkan.

⁵⁷ Kartanegara Mulyadi, *menyelami lubuk tasawuf*, hlm. 153-157

⁵⁸ Kartanegara Mulyadi, *menyelami lubuk tasawuf*, hlm. 153-157

⁵⁹ Kartanegara Mulyadi, *Menyelami Lubuk tasawuf*, hlm. 153-157

⁶⁰ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya'ulumuddin*, Terj. Fudhailurrahman, Aida Humaira, Sahara Publisher, Jakarta, 2012, hlm. 279-280

2. Cermin kotor dan berkarat.
3. Posisi cermin tidak tepat atau tidak sejajar dengan gambar
4. Adanya tirai penghalang antara cermin dan gambar
5. Tidak mengetahui arah dimana gambar diletakkan

Demikian pula dengan hati kita, tidak akan bisa melihat hal yang sebenarnya apabila :

1. Hati memiliki kekurangan atau tidak sempurna, seperti anak-anak dan orang gila
2. Hati kotor dan keruh oleh berbagai perbuatan maksiat dan tercela yang menumpuk didalamnya akibat banyaknya syahwat.
3. Hati menyimpang dari perbuatan-perbuatan yang seharusnya ia lakukan (tidak sesuai fitrahnya). Padahal perhatian hati seharusnya terfokus pada perbuatan taat dan patuh yang dilakukan secara teratur dan selalu ingin dekat dengan Allah SWT. Situasi hati seharusnya sama dengan yang dikatakan oleh Nabi Ibrahim As, (QS. Al-An'am [6]: 79)

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا ۖ وَمَا أَنَا مِنَ

الْمُشْرِكِينَ

Artinya:

Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan.

4. Ada tirai penghalang pada hati, yaitu berupa *syahwat* atau kerusakan *aqidah* dimasa anak-anak yang masih membekas (teringat oleh hati).
5. Tidak memahami kemana arah yang dituju. Seharusnya hati juga mengimani sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh panca indra, yaitu beriman kepada yang ghaib. Jika hati tidak memiliki keimanan jenis ini, lalu bagaimana mungkin hati dapat mencari sesuatu yang tidak

diketahui wujudnya (beriman kepada yang *ghaib*). Hal ini dapat menjadi penghalang bagi hati untuk memunculkan sesuatu dalam bentuk yang sebenarnya.⁶¹

Rasulullah bersabda,

لَوْلَا أَنَّ الشَّيَاطِينَ يَحُومُونَ عَلَى قُلُوبِ بَنِي آدَمَ لَنَظَرُوا مَلَكُوتِ
السَّمَوَاتِ

“Jika saja setan tidak mengitari (menutupi) hati manusia, niscaya manusia dapat melihat kerajaan langit.” (HR. Ahmad)

Dalam sebuah hadis *qudsi*, Allah SWT berfirman, “Bumi dan langitku tidak membuat-Ku merasa nyaman, namun hati hamba-Ku yang mikmin, lembut dan welas asih membuatku merasa nyaman.

Umar ra. “Hatiku melihat Rabb-ku.” Ini terjadi karena ia selalu menyucikan hatinya. Allah SWT berfirman: (QS.asy-Syams [91]: 9)

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,

Ada tiga tingkatan dalam menerima suatu kebenaran :

1. Menerima melalui informasi yang didengarnya pertama kali. Penerimaan dengan cara semacam ini bisa saja mengandung kesalahan. Ini terjadi kepada orang awam.
2. Mendengar suara orang yang dicarinya, maksudnya mendengar dari jauh yang didengar telinga.
3. Mendengar secara langsung untuk menyaksikannya. Inilah yang dimaksud dalam perkataan Imam Ali Ra. “Seandainya tirai penutup tersingkap, maka keyakinanmu semakin bertambah.”

⁶¹ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' ulumuddin*, Terj. Fudhailurrahman, hlm. 280-281

“Tingkatan ketiga ini adalah tingkatan iman para nabi, orang-orang terpercaya dan pilihan yang tidak diliputi oleh kelalaian dan kesalahan. Sebaliknya, perumpamaan bagi orang kafir, anak-anak dan orang gila yang tidak dapat (terhalang untuk) mengetahui kebenaran itu ibarat seorang lelaki yang berjalan dalam kegelapan. Bisa jadi orang yang akan melihat itu sempurna, namun penglihatannya terhalang hingga matahari memancarkan sinarnya. Jadi ia hanya dapat melihat obyeknya pada saat matahari terbit.”⁶²

“Demikian pula dengan ilmu. Suatu ilmu tidak akan disingkap oleh hati anak-anak dan orang gila sebelum sang anak menjadi *mumayyiz* (mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk) dan yang gila beranjak berakal (sembuh dari gila). Sebab lembaran hati keduanya belum siap sedia untuk menerima ukiran pena (kucuran ilmu dari kalam Allah SWT). Pena ini ibarat salah satu ciptaan Allah SWT yang dijadikan sebab munculnya ukiran ilmu dalam hati manusia.” Allah berfirman, (QS. Al-‘Alaq [96]: 4-5)

اللَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۖ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam [1589],

5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

[1589] Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

D. Kondisi hati yang disandarkan kepada berbagai macam ilmu

Untuk mendapatkan ilmu ada beberapa cara penyerapan ilmu oleh hati. Diantaranya sistematika penyerapan ilmu yang dilakukan para ulama untuk mendapatkannya melalui proses penelaahan terhadap bukti-bukti dan argumen-argumen yang menjurus pada hasil penelitian. Cara lainnya adalah penyerapan ilmu melalui jalan *kasyaf* (penyingkapan tabir) dan

⁶² Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' ulumuddin*, Terj. Fudhailurrahman, hlm. 282

kehendak dari Allah SWT, sebagaimana ilmu yang diperoleh para nabi. Allah SWT berfirman: (QS. Al-An'am [6]: 75)⁶³

وَكَذَٰلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمٰوٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ ٱلْمُوقِنِينَ

Dan Demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (kami memperlihatkannya) agar Dia Termasuk orang yang yakin.

Kepada para nabi disingkap berbagai hakikat tanpa melalui perantaraan dalil, bukti-bukti ataupun *premis mayor*. Itulah yang dimaksud oleh firman Allah SWT: (QS. Fatir [35]:2)

مَا يَفْتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكُ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِن بَعْدِهِ ۗ

وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ

"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, Maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah Maka tidak seorangpun yang sanggup melepaskannya sesudah itu. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Rahmat yang dicurahkan kedalam hati hamba yang menerimanya adalah bentuk kemurahan Allah SWT dan kemuliaannya yang abadi. Hal ini diisyaratkan oleh sabda Rasulullah SAW "Sesungguhnya tuhanmu menganugerahkan berbagai karunia di hari-hari kehidupanmu, maka berusahalah untuk mendapatkannya." HR. Aht-Thabrani. Yang dengan dimaksud "Berusahalah untuk mendapatkannya" dalam hadis ini adalah mengisi hari-harinya

⁶³ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' ulumuddin*, Terj. Fudhailurrahman, hlm. 284

dengan menyucikannya. Allah SWT berfirman: (QS. Asy-Syams [91]: 9)⁶⁴

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّهَا

“*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu*”,

(Dan QS. As-Syams [91]: 10)

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا

“*Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*”.

Jika keinginan dapat menyingkap ilmu itu berasal dari pihak manusia, maka hal itu dapat direalisasikan dengan memanjatkan doa dan permohonan meminta petunjuk. Sebaliknya jika berasal dari sisi Allah SWT, maka tanpa perlu melalui permohonan maupun sebab, artinya ilmu itu diturunkan secara langsung. Sebagaimana diisyaratkan oleh sabda Nabi SAW,

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ الْأَخِيرِ يَقُولُ
مَنْ يَسْأَلُنِي فَأَعْطِيهِ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ

Rabb kita turun ke langit dunia pada setiap malam pada sepertiga malam yang terakhir, kemudian berfirman : “ Barang siapa berdoa kepada-Ku akan Aku kabulkan, barang siapa meminta kepada-Ku akan Aku beri, barang siapa memohon ampun kepadaku akan Aku ampuni” (HR. Bukhari: 1145 dan Muslim: 758.)

“sesungguhnya Allah SWT turun setiap malam kelangit dunia.”HR. ahmad, dan sabdanya saat meriwayatkan perkataanya Allah SWT, “Telah lama kerinduannya orang shaleh untuk berjumpa dengan-Ku. Namun sungguh, kerinduan-Ku untuk

⁶⁴ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' ulumuddin*, Terj. Fudhailurrahman, hlm. 284-285

berjumpa dengan mereka lebih besar dibandingkan kerinduan mereka. HR. Ad-Dailami

Sebagaimana pula apa yang diungkapkan oleh Imam Ali ra, Terj. Fudhailurrahman, “Sesungguhnya Allah SWT memiliki kekasih di bumi yaitu hati. Dan hati yang paling dicintai Allah SWT adalah yang paling lembut, paling jernih dan yang paling keras.” Kemudian beliau menafsirkannya dengan berkata, “Maksudnya adalah paling keras dalam hal agama, paling jernih dalam keyakinan dan paling lembut dalam hal persaudaraan.” Tentang hati ini juga diisyaratkan dalam firman Allah SWT, “ *Allah [pemberi]cahaya [kepada] langit dan bumi. Perumpamaan cahaya allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar, ubay bin Ka’ab berkata, “Yaitu seperti cahaya orang-orang mukmin dan hatinya.”* Lalu Ubay membaca ayat, (QS. An-Nur [24]: 40)⁶⁵

أَوْ كُظُلِمَتْ فِي نَحْرِ لُجِّي يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلِمَتْ بَعْضُهَا

فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكِدْ يَرَهَا وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ

“Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila Dia mengeluarkan tangannya, Tiadalah Dia dapat melihatnya, (dan) Barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah Tiadalah Dia mempunyai cahaya sedikitpun.

Mukasyafah adalah merupakan sarana menuju *ma’rifat*. Dalam proses menuju *mukasyafah* hingga *ma’rifat*, yaitu ada dua cara:

1. *Al-murid* (orang yang menghendaki allah SWT) yaitu orang yang melakukan perjuangan spiritual (*al- mujahadah* dan *riadhoh*

⁶⁵ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya’ulumuddin*, Terj. Fudhailurrahman, hlm. 286-287

dengan penuh kesungguhan (*ijtihad*), untuk menghadap-Nya. Dan setelah itu seseorang akan mendapat *al-mukasyafah*.

2. *Al-murad* (orang yang dikehendaki Allah swt) yaitu seorang yang mendapat tarikan atau sambutan oleh Allah SWT, dan selanjutnya ia memperoleh *al-mukasyafah* tanpa melalui usaha dan jerih payah untuk memperolehnya.

Namun hakekat *al-murid* dan *al murad* adalah satu kesatuan yang tak tepisahkan. Yang mana *al-murid* suatu saat akan berubah artinya yaitu menjadi *al-murad* dan *al murad* akan menjadi *al-murid*. Sebab orang yang menghendaki Allah (*al-murid*) tidak akan mendapat *al-mukasyafah* tanpa mendapat kehendak Allah SWT dan *al-murad* merupakan dzat yang dikendaki oleh Allah SWT. Dan oleh Allah menghendaki hambanya untuk bisa menjadi *al-murid* (orang yang dikehendaki-Nya.)⁶⁶

Riyadhoh dan *mujahadah* adalah upaya yang dilakukan oleh para sufi untuk mendapat *mukasyafah*. Hal ini telah dibuat dan terangkum dalm konsep penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) yang terdiri dari:

- a. Membersihkan diri dari segala kotoran dan penyakit hatiyang disebut juga (*takhalli*) membersihkan diri dari sifat buruk.
- b. Menanamkan sifat-sifat terpuji dan menghapus sifat-sifat tercela yang disebut (*tahalli*) menghiasi dengan sikap terpuji.
- c. Mempraktekkan segala sifat-sifat dan nama-nama Allah dan rasul-Nya atau disebut juga (*tajalli*) termanifestasi dengan kebenaran.

Al-Ghazali yang dikutip Muh. In'amuzzahidin. Memberi gambaran yang serupa yaitu cara untuk membuka pintu *ilham* dan mendapatkan *kasf* adalah dengan cara : *mujahadah*, *riyadhoh*,

⁶⁶ Muh. In'amuzzahidin, *Mukasyafah Dalam Tasawuf*, hlm. 43

muroqobah (merasa selalu diawasi), melaksanakan amalan lahir batin, melepaskan diri dari nafsu dunia, amarah, akhlak tercela, duduk bersama Allah dalam khalwat disertai hadirnya hati dengan beningnya fikiran dan meninggalkan sesuatu selain dari Allah.⁶⁷

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian kuantitatif merupakan metode pengumpulan data yang cocok digunakan untuk penelitian yang masalahnya sudah jelas dan umumnya dilakukan pada populasi yang luas.⁶⁸

Analisis deskriptif kuantitatif adalah cara analisis dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. deskriptif hanya akan mendeskriptifkan keadaan suatu gejala yang telah direkam melalui alat ukur kemudian diolah sesuai dengan fungsinya. Hasil pengolahan tersebut selanjutnya dipaparkan dalam bentuk angka-angka sehingga memberikan suatu kesan lebih mudah ditangkap maknanya oleh siapapun yang membutuhkan informasi tentang keberadaan gejala tersebut.⁶⁹

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kuantitatif. Pendekatan ini dilakukan pada metode analisis deskriptif yaitu untuk menggambarkan fenomena seperti apa adanya fenomena tersebut. Bukan bermaksud untuk memanipulasi atau mengontrol.

B. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber subjek darimana data dapat diperoleh.

1. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dalam skripsi ini adalah data atau hasil penelitian yang diperoleh melalui angket, yang dilakukan secara

⁶⁷ Muh. In'amuzzahidin, *Mukasyafah Dalam Tasawuf*, hlm. 43-44

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, ALFABETA, Bandung, 2009, hal. 26

⁶⁹ <http://mabadik.wordpress.com/2010/07/10/teknik-analisis-data-kuantitatif/>

langsung oleh penulis terhadap mahasiswa. Tasawuf dan Psikoterpi angkatan 2011/2012.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder dalam skripsi ini adalah didapat dari pengamatan atau observasi adalah aktifitas yang dilakukan terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian terhadap minat mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2011/2012 terhadap *mukasyafah*.

C. Lokasi dan Waktu Pengambilan Data

1. Tempat Pengambilan Data

Tempat pengambilan data pada penelitian ini dilakukan di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.

2. Waktu Pengambilan Data

Waktu pengambilan data pada penelitian ini pada 3 maret 2014 sampe selesai. Pengambilan data ditujukan pada angkatan 2011/2012 semester 7.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Angket

Angket adalah metode pengumpulan data yang berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dengan responden untuk memberikan jawaban secara tertulis yang kemudian diberikan kembali kepada pembuat angket.⁷⁰ Instrumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pernyataan-pernyataan yang dibentuk berupa angket, yang kemudian diberikan kepada objek penelitian, yaitu mahasiswa tasawuf dan psikoterapi angkatan 2011/2012 yang peneliti pilih dan menjadi sampel dalam penelitian.

Tabel 1

Berikut ini terdapat kisi-kisi angket tentang minat belajar siswa terhadap ilmu *mukasyafah*.

⁷⁰ Chaeriyah , *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa SD Negeri Sampangan Pekalongan*, Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang, 2011, hlm. 35

No	Aspek	Indikator	Jumlah Item
1	Ketertarikan Terhadap <i>Mukasyafah</i>	Sikap suka terhadap <i>mukasyafah</i> serta sikap setuju terhadap <i>mukasyafah</i>	1, 2, 3, 4, 5, dan 6
2	Keberartian Terhadap <i>Mukasyafah</i>	Keinginan mencari tahu terhadap <i>mukasyafah</i> serta pengetahuan akan manfaat <i>mukasyafah</i>	7, 8, 9, 10, 11, 12, dan 13
3	Keterlibatan Mahasiswa Tentang <i>mukasyafah</i>	Sikap penyadaran diri, Sikap pembersihan hati, Sikap kesungguhan hati	14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20

E. Pengolahan Data dan Analisis Data

Analisis deskriptif kuantitatif merupakan pengolahan data yang dilakukan dengan cara menganalisa hasil dari angket, kemudian mengolah data dengan melakukan perhitungan matematis, setelah itu disampaikan dalam persentase dan mendeskriptifkan kemudian mengambil kesimpulan. Analisis data dilakukan dengan menghitung persentase minat mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi fakultas ushuluddin IAIN Walisongo Semarang angkatan 2011/2012 terhadap *mukasyafah*.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Dalam bab IV ini akan dijabarkan hasil dari penelitian yang terkait dengan gambaran umum Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang dan hasil analisis data.

A. Gambaran Umum Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang

1. Sejarah dan Perkembangan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang

Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang berlokasi di jalan. Berlokasi ditengah-tengah antara kampus 1 dan kampus 3, yaitu berada dikampus 2 yang letaknya berdekatan dengan fakultas tarbiah. Tidak Jauh dari pasar, bahkan diapit dua pasar yaitu pasar jrakah dan pasar ngalian, juga berdekatan dua rumah sakit besar yaitu RS. Tugurejo dan RS. Permata medika, juga swalayan aneka jaya yang menjadikan pusat perbelanjaan anak-anak IAIN walisongo semarang khususnya fakultas ushuluddin. Dilihat dari lokasinya . Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang semakin bertambahnya tahun semakin banyak peminatnya yang ingin menggali ilmu, terutama di jurusan tasawuf dan psikoterapi, karena fakultas ushuluddin terdiri dari empat jurusan, yaitu jurusan aqidah filsafat, tafsir hadist, perbandingan agama dan jurusan (tasawuf dan psikoterapi) yaitu jurusan yang banyak digadang-gadang oleh masyarakat umum, bisa menyatu sama masyarakat, karena berbaur dengan ilmu hati dan juga pengobatan ala islami.

2. Riwayat Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang

Fakultas ushuluddin IAIN Walisongo Semarang adalah salah satu fakultas yang ada diantara 7 fakultas ini semula merupakan fakultas Ushuluddin di Tegal yang didirikan atas prakarsa Drs. Chazin Mahmud dkk di bawah naungan suatu yayasan swasta yang semula telah mengadakan kerjasama dengan salah satu perguruan tinggi Islam Negeri yang tertua di Indonesia yaitu IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dari adanya keinginan masyarakat sekitar wilayah ini untuk memiliki lembaga pendidikan Agama setingkat universitas sebagaimana yang ada di kota besar seperti Yogyakarta. Keinginan ini tentu beralasan mengingat kota Tegal merupakan kota konsentrasi Islam dan lebih dari itu banyak lembaga pendidikan agama baik yang formal maupun pesantren. Suasana inilah yang terbaca oleh sekelompok orang yang kemudian dikenal sebagai perintis berdirinya sebuah Fakultas di Tegal. Mereka itu adalah :

- a. Drs. Chazin Mahmud, anggota BPH Seksi Kabupaten Tegal
- b. Moh. Cholil Oesodo anggota DPRD Kabupaten Tegal
- c. KH. Qosim Tafsir seorang pengusaha dan sekaligus tokoh masyarakat.

Pada awal bulan September ketiga orang ini mengadakan pembicaraan dengan Bupati Kepala Daerah Kabupaten Tegal yakni Letkol Soepardi Yoedodarmo. Dari pembicaraan ini Bupati tertarik untuk menanggapi gagasan pendirian Fakultas dan datangnya dukungan serta bantuan untuk merealisasikan pendiri Fakultas Tegal. Dengan demikian maka sebagai perintis pendirian, disamping mereka yang disebut diatas masih ada satu lagi yaitu Bupati sendiri.

Pada awal perintisan Bupati telah menyerahkan bantuan keuangan sebesar satu juta rupiah untuk keperluan lainnya dan untuk selanjutnya atas usaha yayasan atau panitia pendiri, Fakultas ini telah memiliki sebidang tanah dan gedung perkuliahan setengah jadi yang terletak di Procot di Sampang mampu menyediakan 100 buah kursi untuk perkuliahan.⁷¹

Pada awal berdirinya Fakultas ini menjadi cabang dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan memilih Fakultas Tarbiyah sesuai dengan kesepakatan tertanggal 6 September 1968, tetapi dalam perkemangan selanjutnya dialihkan IAIN Walisongo setelah penegeriannya pada tahun 1970, diadakanlah konsultasi pendiri Fakultas Tegal dengan Menteri Agama RI KH. Moh. Dahlan,

⁷¹ Buku Kenangan Lustrum V IAIN Walisongo, 6 April 1970-6 April 1995, hlm. 80

rector Sunan Kalijaga Prof. RHA. Soenarjo, SH, Wakil Rektor 1 IAIN Walisongo Semarang Drs. Soenarto Notowidagdo dan direktur perguruan Tinggi Agama HA. Timur Jaelani MA. Dengan materi sekitar pemindahan Fakultas Tegal ke IAIN Walisongo. Akhirnya disepakati penyerahan Fakultas Tarbiyah Tegal ke IAIN Walisongo namun kemudian muncul permasalahan mengenai Fakultas Tarbiyah yaitu Fakultas Tarbiyah di Salatiga dan segera menerima pelimpahan Fakultas Tarbiyah yang ada di Kudus. Karena itulah Tegal harus memilih Fakultas lainnya yang dianggap strategis. Maka dipilihlah Fakultas Ushuluddin setelah melalui berbagai pertimbangan antara lain :

- a. Kalau tetap memilih Fakultas Tarbiyah diperlukan adanya ijin khusus dari menteri agama dan ini memakan waktu cukup lama.
- b. Sejak semula panitia pendiri tidak menentukan jenis Fakultas yang akan dipilihnya.
- c. Pertimbangan KH. Saefuddin ketua DPRGR yang berkunjung ke Tegal pertengahan tahun 1970.

Akhirnya berdasarkan SK Menteri Agama RI Nomor 254/70 September 1970 Fakultas Ushuluddin Tegal diresmikan sebagai Fakultas Ushuluddin, IAIN Al-Jami'ah Walisongo cabang Tegal peresmian penegeriannya dilakukan pada tanggal 14 April 1971.

Perkembangan selanjutnya dari Fakultas Ushuluddin ini mengalami pemindahan ke Semarang berdasarkan keputusan Menteri Agama RI Nomor 17/1874 tanggal Februari 1874. Dengan demikian maka semenjak tahun 1974 di Tegal tidak menerima pendaftaran mahasiswa baru. Alas an pemindahan ini antara lain di induk tidak memiliki Fakultas Ushuluddin.

Fakultas Ushuluddin yang semula berada di Tegal ini kemudian menjadi Fakultas Ushuluddin Semarang. Jadi dengan demikian hingga sekarang maka dilihat dari segi historis maka akar sejarah berdirinya Fakultas Ushuluddin Semarang adalah Fakultas Ushuluddin di Tegal tersebut.

Setelah dinegerik dan menjadi bagian dari IAIN Walisongo Semarang, berdasarkan surat keputusan Menteri Agama tanggal 25 Februari tahun 1974 Nmomor 17 Tahun 1974 Fakultas Ushuluddin cabang Tegal di pindahkan ke Semarang. Untuk itu maka di Tegal sejak tahun 1974 sudah tidak menerima pendaftaran mahasiswa baru dan kegiatan pendaftaran mahasiswa baru di pindahkan ke semarang. Sedangkan mahasiswa lama tetap menyelesaikan studi

di Tegal sampai selesai program sarjana muda. Oleh karena itu pada masa transisi ini mahasiswa Fakultas Ushuluddin Semarang sebagian berada di Tegal dan sebagian berada di Semarang dan setelah tahun 1975 semua kegiatan Fakultas dipusatkan di Semarang, baik yang menyangkut administrasi tata usaha maupun akademik dan kemahasiswaan.⁷²

3. Sejarah Jurusan/Prodi Tasawuf dan Psikoterapi

Pendiri jurusan/prodi tasawuf dan psikoterapi tercatat dalam nomor SK pendirian PS 13 tahun 2001 dengan tanggal SK pendirian PS 02 dan pejabat. Penandatanganan SK pendirian PS adalah Rektor IAIN Walisongo. Penyelenggaraan PS dimulai tanggal 20 september 2001 dengan nomor SK izin Operasional SK Dirjen Bagais no E/249/2001. Tanggal SK Izin Operasional 20 september 2001.

Pendirian jurusan/prodi bermula dari rapat senat pada tahun 2000 yang dipimpin oleh dekan fakultas ushuluddin Dr. Amin Syukur. Ide pendirian diawali dengan diskusi tentang keinginan untuk mencetak sarjana ushuluddin dengan ketrampilan yang kongkrit, selain ilmuwan fisiologis yang sudah ada selama ini. Peserta diskusi yang berlangsung pada tahun 2000 tersebut adalah Zainal Abidin, M.Si, (Depag Jateng), Dra, Retno Anggraini (psikolog RS Rumani), dr. Ismet Yusuf (dosen undip/psikiater), Dr. Amin Syukur (Dekan Fak. Ushuluddin), Solihin, M.Ag (Ketua jurusan tasawuf dan psikoterapi UIN Bandung), Drs. Nasuha, Dr. Abdul Muhaya, Hasyim Muhammad, M.Ag (dosen Fak. Ushuluddin), dr. (psikiater RSJ Semarang), Wisnu Buntaran, S.Psi, Didit, S.Psi (Asisten Lemkota). Diskusi dilanjutkan dengan rapat kerja yang menghasilkan dua alternative nama jurusan yang disepakati yaitu; jurusan/prodi psikologi sufisme dan jurusan/prodi tasawuf dan psikoterapi yang dimaksudkan akan menggabungkan tiga disiplin ilmu, yaitu : Tasawuf, Psikoterapi dan kedokteran. Gelar bagi kelulusannya adalah S.Fil.i sampai tahun 2002 ketua jurusan Drs. Umar Abdurrahman mengajukan permohonan gelar S.Psi.I kepada Rektoryang digunakan

⁷² Buku Kenangan Lustrum V IAIN Walisongo, hlm.81

sampai sekarang. Dalam perjalanannya, jurusan ini melakukan studi banding ke UIN Bandung, konsultasi dengan HIMPSI pusat (ketuanya Dr. Sarlito Wirawan), Worskop dengan ketua API (Asosiasi Psikolog Islam) Akreditasi Terakhir: B, Nomor SK BAN-PT : 07745/Ak-IX-S1 020/IAIZPJ/X/2005.⁷³

4. **Letak Geografis Kampus 2 IAIN Walisongo**

Sebelah Timur : Perumahan BPI

Sebelah Utara : Segaran

Sebelah Barat : Persawahan

Sebelah Selatan : Perum Villa Ngaliyan Permai

5. **Visi, Misi Dan Tujuan**

Visi, Misi dan Tujuan Jurusan/prodi Tasawuf dan Psikoterapi fakultas ushuluddin IAIN Walisongo Semarang

Visi Unggul dalam riset ilmu-ilmu tasawuf dan psikoterpi berbasis pada kesatuan ilmu untuk kemanusiaan dan peradaban di indonesia (2023).

Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu tasawuf dan psikoterapi dengan pendekatan multidisipliner.
2. Menyelenggarakan riset ilmu-ilmu tasawuf dan psikoterapi untuk kemanusiaan dan peradaban.
3. Menyelenggarakan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat berbasis pada riset ilmu-ilmu tasawuf dan psikoterapi.
4. Menggali dan mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal.
5. Mengembangkan kerjasama dengan berbagai lembaga dalam skala lokal, nasional dan internasional.

Tujuan

⁷³ Profil jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo , Kampus II. JL. Prof.Dr. Hamka. Km. 1 Ngalian Semarang

1. Menghasilkan sarjana tasawuf dan psikoterapi yang profesional dan berakhlak mulia.
2. Menghasilkan riset tasawuf dan psikoterapi yang kontributif bagi penyelesaian masalah kemanusiaan dan kebangsaan.
3. Mewujudkan masyarakat yang harmonis, religius, sehat jasmani dan ruhani.
4. Terwujudnya kerjasama lokal, nasional dan internasional.⁷⁴

6. Dosen Tetap Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi

Tabel 2

No	Nama	Nip	Gol
1	Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A		IV/E
2	Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A		IV/D
3	DR. H. Hasyim Muhammad, M.AG		IV/C
4	DRA. Hj. Siti Munawaroh, M.AG		IV/C
5	DR. H. ABDUL MUHAYA, M.A		IV/B
6	DR. H. MUKHSIN JAMIL, M.AG		IV/B
7	HJ. ARIKHAH, M.AG		IV/B
8	FITRIYATI, S.PSI., M.SI		III/D
9	SRI REJEKI, S.SOS.I, M.SI		III/D
10	DR. SULAIMAN, M.AG		III/C
11	DRS. NIDLOMUN NI'AM, M.AG		III/C

4. Infrastruktur

Pengelolaan infrastruktur jurusan yang ada di lingkungan fakultas ushuluddin IAIN Walisongo dengan dua cara

- a. Untuk pembangunan dan perencanaan fisik gedung secara keseluruhan direncanakan secara terpadu melalui rencana induk (master plan) pengembangan IAIN Walisongo.

⁷⁴ Kurikulum Dan Silabi Prodi Tasawuf Dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2012, hlm. 3-6

- b. Untuk pemeliharaan dan perbaikan keseharian, seperti pengecatan, rehabilitasi, penataan keindahan lingkungan kampus fakultas dilakukan oleh pihak fakultas sendiri dengan anggaran DIPA.

Ketersediaan dan kualitas gedung

Gedung yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan jurusan/tasawuf dan psikoterapi terintegrasi dengan gedung fakultas. Fakultas ushuluddin memiliki empat buag gedung, dengan perincian sebagai berikut:

- a. Sebuah gedung kantor dua lantai:
1. Lantai bawah untuk sekretariat, ruang komputer, ruang dosen, ruang bina kss, ruang tamu dan musholla.
 2. Lantai atas untuk ruang dekan, ruang pembantu dekan I, II dan III, serta ruang sidang.
 3. Untuk ruang sekertariat dilengkapi dengan peralatan yang memadai, seperti meja kursi, komputer, telepon dan faxsimili, internet dan LAN.
- b. Gedung kuliah E, dua lantai terdiri dari delapan lokal:
1. Lantai bawah, dua lokal untuk perpustakaan dan dua lokal untuk kuliah.
 2. Lantai atas, empat lokal semuanya untuk ruang kuliah.
- c. Gedung kuliah F, dua lantai terdiri dari enam lokal:
1. Lantai bawah, satu lokal untuk kuliah, dua lokal untuk laboratorium.
 2. Lantai atas, tiga lokal semuanya untuk ruang kuliah.
 3. Setiap ruang kuliah dilengkapi dengan empat puluh buah kursi kuliah, satu buah meja kursi dosen, satu buah white board dan ruang smart class (komputer, LCD dan internet.
- d. Gedung Kantor Lama, terdiri dari: empat lokasi semuanya buat ruang kuliah.⁷⁵

⁷⁵ Profil jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi Fakultas ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, hlm. 25-26

B. Hasil Analisis Data

1. Angket Tertutup

Untuk Menghitung persentase minat mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang Angkatan 2011/2012 terhadap ilmu mukasyafah. Yaitu dengan cara:

Data yang telah dikumpulkan, di analisis dengan tujuan dapat menarik kesimpulan dengan baik. Pengolahan data yang masuk, ditempuh dengan cara menstabilasikan, menganalisa, dan menafsirkan tiap-tiap data dari masing-masing responden atau individu. Setelah diperoleh data dari hasil angket, kemudian data tersebut diolah dalam bentuk tabel deskriptif persentase dengan menggunakan rumus:

Yaitu dengan menggunakan rumus:

$$\frac{A}{B} \times 100 \% =$$

Keterangan :

A = Jumlah point yang dipilih mahasiswa

B = Jumlah point secara keseluruhan

Adapun sejumlah pernyataan yang penulis berikan kepada para responden dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini:

TABEL 3

Item Pertanyaan	No. Item Minat Mahasiswa Tasawuf Dan Psikoterapi Angkatan 2011/2012					
	ALTERNATIF JAWABAN					
	YA	%	TIDA K	%	JUMLA H	%
Q1	32	91,42%	3	8,57%	35	100%
Q2	31	88,57%	4	11,42%	35	100%
Q3	29	82,85%	6	17,14%	35	100%
Q4	32	91,42%	3	8,57%	35	100%

Q5	30	85,71%	5	14,28	35	100%
Q6	28	80%	7	20%	35	100%
Q7	31	88,57%	4	11,42%	35	100%
Q8	33	94,28%	2	5,71%	35	100%
Q9	27	77,14%	8	22,85%	35	100%
Q10	33	94,28%	2	5,71%	35	100%
Q11	25	71,42%	10	28,75%	35	100%
Q12	29	82,85%	6	17,14%	35	100%
Q13	31	88,57%	4	11,42%	35	100%
Q14	34	97,14%	1	2,85%	35	100%
Q15	31	88,57%	4	11,42%	35	100%
Q16	29	82,85%	6	17,14%	35	100%
Q17	10	28,57%	25	71,42%	35	100%
Q18	17	48,57%	18	51,42%	35	100%
Q19	6	17,14%	29	82,85%	35	100%
Q20	31	88,57%	4	11,42%	35	100%
Rata-rara	549	80%	151	20%	700	100%

TABEL 4

Kategori skor	Interval prioritas	Jumlah respon	Jumlah %	Kriteria
Rendah	0-50%	151 merespon (TIDAK)	20%	RENDAH
Tinggi	51-100%	549 merespon (Ya)	80%	TINGGI

Dimana perhitungan skor untuk menentukan tinggi rendahnya, minat dari mahasiswa Tasawuf dan psikoterapi angkatan 2011/2012, dengan skor :

1-10 : Rendah

11-20 : Tinggi

TABEL 5

No	Y	T	Jumlah pertanyaan	SKOR
1	16	4	20	T
2	18	2	20	T
3	15	5	20	T
4	20	0	20	T
5	18	2	20	T
6	14	6	20	T
7	15	5	20	T
8	18	2	20	T
9	19	1	20	T
10	11	9	20	T
11	16	4	20	T
12	5	15	20	R
13	18	2	20	T
14	18	2	20	T
15	13	7	20	T
16	13	7	20	T
17	19	1	20	T
18	20	0	20	T
19	17	3	20	T
20	11	9	20	T
21	13	7	20	T
22	18	2	20	T
23	16	4	20	T
24	19	1	20	T
25	16	4	20	T

26	17	3	20	T
27	9	11	20	R
28	18	2	20	T
29	13	7	20	T
30	19	1	20	T
31	17	3	20	T
32	13	7	20	T
33	9	11	20	R
34	16	4	20	T
35	17	3	20	T
Jml	544	156	700	32:3

Dapat diilustrasikan dari data angket diatas menunjukkan bahwa, sebagian besar mahasiswa mengerti istilah dari *mukasyafah*. Terlihat jelas pada **Tabel 3Q1** sebanyak 901,42 % merespon ya dan 8,57% merespon tidak. Sebagian besar mahasiswa pernah mencari buku fefrensi yang berbubungan *mukasyafah*. Terlihat jelas pada **Tabel 3 Q2**, sebanyak 88,57% yang merespon ya dan 11,42% merespon tidak. **Tabel 3 Q3** dijelaskan sebagian besar mahasiswa tasawuf dan psikoterapi angkatan 2011/2012 pernah membaca buku tentang penyingkapan tabir dan pemasukan cahaya masuk qalbu. Terlihat pada tabel, sebanyak 82,85% mahasiswa merespon ya dan 17,14% merespon tidak. Bisa disimpulkan bahwa, mahasiswa tasawuf dan psikoterapi antusias dengan *mukasyafah*. **Tabel 3 Q4** dijelaskan sebagian besar mahasiswa tasawuf dan psikoterapi angkatan 2011/2012 tertarik dengan pembahasan *mikasyafah*. Terlihat jelas pada tabel, sebanyak 91,42% mahasiswa merespon ya dan 8,57% merespon tidak. Bisa disimpulkan bahwa, mahasiswa tasawuf dan psikoterapi antusias dengan *mukasyafah*. **Tabel 3 Q5** sebagian besar mahasiswa tasawuf dan psikoterapi angkatan 2011/2012 setuju, bahwa *mukasyafah* menjadi bahasan utama yang diberikan pada mahasiswa TP. Hal itu terlihat jelas pada tabel, sebanyak 85,71% mahasiswa yang

merespon YA dan 14,28% merespon TIDAK. Bisa disimpulkan bahwa, mahasiswa tasawuf dan psikoterapi antusias dengan *mukasyafah*. **Tabel 3 Q6** Sebagian besar mahasiswa tasawuf dan psikoterapi angkatan 2011/2012 mengetahui manfaat dari derajat *mukasyafah*. Hal ini terlihat jelas pada tabel, sebanyak 88,57% mahasiswa yang merespon YA dan 11,42% merespon tidak. Bisa disimpulkan bahwa, mahasiswa tasawuf dan psikoterapi antusias dengan *mukasyafah*.

Dan juga pertanyaan yang bersangkutan dengan ketertarikan dari tabel no 10-15 yang menggambarkan tentang kelebihan dari *mukasyafah*. **Tabel 3, Q9** Sebagian besar mahasiswa tasawuf dan psikoterapi angkatan 2011/2012 mengatakan bahwa, dengan *mukasyafah* akan mampu melihat realita kebenaran. Hal ini terlihat jelas pada tabel, sebanyak 77,14% yang merespon YA dan 22,85% merespon TIDAK. Bisa disimpulkan bahwa, mahasiswa tasawuf dan psikoterapi antusias dengan *mukasyafah*. **Tabel 3 Q10** sebagian besar mahasiswa tasawuf dan psikoterapi angkatan 2011/2012 mengatakan bahwa, dengan *mukasyafah* akan menjadikan berarti disisi Allah. Hal ini terlihat jelas pada tabel, sebanyak 94,28% mahasiswa yang merespon YA dan 5,71% merespon TIDAK. Bisa disimpulkan bahwa, mahasiswa tasawuf dan psikoterapi antusias dengan *mukasyafah*. **Tabel 3 Q11** sebagian besar mahasiswa tasawuf dan psikoterapi angkatan 2011/2012 mengatakan bahwa, dengan *mukasyafah* akan diajarkan ilmu yang belum pernah dipelajari oleh Allah. Hal ini terlihat jelas pada tabel, sebanyak 71,42% yang merespon YA dan 28,75% merespon TIDAK. Bisa disimpulkan bahwa, mahasiswa tasawuf dan psikoterapi antusias dengan *mukasyafah*. **Tabel 3 Q12** sebagian besar mahasiswa tasawuf dan psikoterapi angkatan 2011/2012 mengatakan dengan *mukasyafah* akan mampu melihat sejarah masa lalu dan masa depan. Hal ini terlihat jelas pada tabel, sebanyak 82,85% yang merespon YA dan 17,14 merespon TIDAK. Bisa disimpulkan bahwa, mahasiswa tasawuf dan psikoterapi antusias dengan *mukasyafah*. **Tabel 3 Q13** sebagian besar mahasiswa tasawuf dan psikoterapi angkatan 2011/2012

mengatakan bahwa, dengan *mukasyafah* akan menjadi kaya akan berbagai ilmu. Hal ini terlihat jelas pada tabel, sebanyak 88,57% yang merespon YA dan 11,42 merespon TIDAK. Bisa disimpulkan bahwa, mahasiswa tasawuf dan psikoterapi antusias dengan *mukasyafah*.

Mengenai keterlibatan yang menitik beratkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa terhadap *mukasyafah*. **Tabel 3 Q20** dijelaskan bahwa, sebagian besar mahasiswa tasawuf dan psikoterapi angkatan 2011/2012 merespon bahwa, banyak kendala dan faktor untuk *mujahadah* dan *riadhoh* menuju penyingkapan tabir penghalang, untuk melihat segala rahasia yang tersembunyi.

C. Pembahasan

Berdasarkan data di atas dapat diketahui, bahwa tingkat minat belajar mahasiswa tasawuf dan psikoterapi angkatan 2011/2012 Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang sangat tinggi namun masih perlu mendapatkan perhatian lagi baik dari dosen (guru pendidik) mahasiswa dan lingkungan sekitarnya. Mengapa demikian, motivasi adalah merupakan salah satu daya penggerak atau pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan. Yang bias berasal dari dalam diri (*intrinsic*) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, biasanya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Atau dapat juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari. Motivasi yang berasal dari luar (*ekstrinsik*), yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan) misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat. Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajarannya.⁷⁶

Karena dilihat dari analisis angket menunjukkan tingkat minat yang tinggi, tetapi mahasiswa masih mempunyai tingkat keraguan dalam tahap

⁷⁶ M., Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm.56-57

pempraktekan. Hal ini dapat dilihat dari hasil data angket mengenai factor-faktor penghambat yang direspon oleh mahasiswa, yaitu Q20 dari 35 mahasiswa memberikan respon sebanyak 31 yaitu 88,57% yang merespon terhadap factor-faktor penghalang dan penghambat untuk melakukan *mujahadah* dan *riadhoh* menuju penyingkapan tabir penghalang, untuk melihat segala rahasia segala rahasia yang tersembunyi dan 11,43% merespon tidak ada penghalaong dan penghambat dalam *mujahadah* dan *riadhoh* untuk menuju penyingkapan tabir penghalang. Berdasarkan dilihat dari data angket diatas, bahwa tingkat kualitas minat mahasiswa tasawuf dan psikoterapi angkatan 2011/2012 terhadap *mukasyafah* masih perlu diperhatikan oleh pihak jurusan. Karena dengan mahasiswa tasawuf dan psikoterapi yang *bermukasyafah* akan menjadikan mahasiswa unggulan. Dimana hal ini terlihat dari indicator minat mahasiswa dalam perhatian, ketertarikan dan perasaan senang, juga factor-faktor penghambat terhadap *mukasyafah* harus lebih ditingkatkan lagi dari segi pengajaran dan ditambah pempraktekan dari segi ilmu yang dipelajari.

Seperti pelajaran dan sikap guru. Pelajaran akan menjadi menarik bagi siswa, jika mereka dapat melihat dan mengetahui adanya hubungan antara pelajaran dengan kehidupan nyata yang ada disekitarnya. Sikap guru yang diperlihatkan kepada siswa, ketika mengajar memegang peranan penting dalam pembangkitan minat dan perhatian siswa. Guru yang tidak disukai murid akan sukar merangsang timbulnya minat dan perhatian siswa.⁷⁷

Dilihat dari pembahasan tentang tinggi rendahnya minat mahasiswa tasawuf dan psikoterapi angkatan 2011/2012 terhadap *mukasyafah* dapat diketahui mahasiswa memiliki motivasi, semangat dan juga keinginan tinggi terhadap *mukasyafah*. terlihat jelas dari table 3 sebanyak 80% yang menunjukkan indicator bahwa mahasiswa mempunyai

⁷⁷ Yeti Budiharti, *Minat Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*, Jakarta, 2011, hlm. 13-15

minat terhadap *mukasyafah* dan 20% mahasiswa yang menunjukkan rendahnya minat mahasiswa terhadap *mukasyafah*. Dan dilihat dari analisis lebih mendalam yaitu, menganalisis dari indikator pertanyaan terhadap setiap mahasiswa, menunjukkan bahwa dari sekian jumlah mahasiswa sebanyak 35, terbukti sebanyak 32 mahasiswa memiliki minat yang tinggi dan 3 mahasiswa memiliki minat rendah.

Hal ini sesuai dengan faktor internal yaitu, minat yang datangnya dari dalam diri.⁷⁸

1. Niat, niat merupakan hal pokok dari segala bentuk perbuatan seseorang.
2. Rajin dan kesungguhan dalam belajar. Seseorang akan memperoleh sesuatu yang dikehendaki dengan cara maksimal, dalam menuntut suatu hal yang diinginkannya.
3. Motivasi, motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat seseorang. Dengan adanya dorongan yang timbul dari diri seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan.
4. Perhatian, karena perhatian itu merupakan pengarah tenaga jiwa yang ditujukan kepada suatu objek yang akan menimbulkan perasaan suka.
5. Sikap terhadap guru dan pelajaran, sikap positif dan perasaan senang terhadap guru dan pelajaran tertentu akan membangkitkan dan mengembangkan minat siswa, sebaliknya sikap memandang mata pelajaran terlalu sulit atau mudah akan memperlemah minat belajar siswa.⁷⁹

Namun dengan diketahui tingginya minat mahasiswa tasawuf dan psikoterapi angkatan 2011/2012 terhadap *mukasyafah*. Dari pandangan penulis, masih memiliki kejeñangan terhadap minat yang dimiliki

⁷⁸ <http://adityaromantika.blogspot.com/2010/12/minat.html>

⁷⁹ Yeti Budiharti, *Minat Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*, Jakarta, 2011, hlm. 15-16

mahasiswa tersebut. Hal ini penulis kaitkan dengan hasil dari observasi lapangan yaitu dengan cara mengamati langsung terhadap mahasiswa tasawuf dan psikotertapi angkatan 2011/2012 terhadap tingkah sikap, cara bicar, tingkah laku dan cara bergaul.⁸⁰ Dan juga dengan pedoman pada desain penelitiannya, perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati langsung berbagai hal atau kondisi yang ada dilapangan. Penemuan ilmu pengetahuan selalu dimulai dengan observasi dan kembali kepada observasi untuk membuktikan kebenaran pengetahuan tersebut.⁸¹

Karena dilihat dari sikap yaitu kurang memiliki visi dan misi terhadap apa yang dipelajari sebagai mahasiswa *tasawuf*, cara berbicara yaitu kurang begitu mengetahui bagaimana caranya menempatkan pembicaraan ketika bergaul terhadap teman, karena masih sering menggunakan bahasa kurang sesuai, yang tujuannya saling menjatuh posisi satu sama lain. Tingkah laku dan cara bergaul, dalam menyikapi perkembangan zaman modern tidak bias dikatakan sebuah minat yang sesungguhnya, yaitu tidak bias focus atau mengaplikasikan terhadap apa yang telah dipelajari dalam ajaran *tasawuf* terhadap lingkungan bergaul.⁸²

Teori minat Holland lebih sesuai. Holland mengatakan, minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat tidak timbul sendirian, ada unsur kebutuhan, bias minat belajar, mengamalkan sesuatu, melakukan sesuatu dan lain-lain.⁸³ Jika dikaitkan dengan teori Holland, maka minat mahasiswa tasawuf dan psikoterapi angkatan 2011/2012 sangat bertolak belakang. Karena dilihat dari :

- a. Unsur kebutuhan, tentunya mahasiswa yang berkecimpung dengan dunia tasawuf, sangat membutuhkan akan pengetahuan

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R & D*, alfabeta, Bandung,2009, hlm.

⁸¹ <http://klikbelajar.com/umum/observasi-pengetahuan-langsung-di-lapangan/>

⁸² Hasil observasi terhadap mahasiswa secara tidak langsung, yaitu melalui pengamatan

⁸³ Djaali, *psikologi pendidikan*, PT. Bumi AksaRA, Jakarta, 2011,hlm.122

yang sebenarnya, yaitu pengetahuan hati nurani atau mata hati melihat.

- b. Unsur dari minat belajar, mahasiswa sendiri dilihat dari respon angket, sebagian besar mengatakan banyak kendala untuk sungguh-sungguh mempelajari tentang *mukasyafah*. hal ini dapat diketahui bahwa, sebagian besar mahasiswa tasawuf dan psikoterapi angkatan 2011/2012 terhadap *mukasyafah*. masih diragukan.
- c. Dari unsur mengamalkan, sudah dipastikan bahwa, ketika mahasiswa mengatakan banyak kendala dalam kesungguhan dalam *beriadloh* terhadap *mukasyafah* berarti mahasiswa faham, punya keinginan dan berharap, namun tidak tahu mengadu sama siapa dan juga sifat was-was yang menyelimuti hatinya, sehingga tidak focus pada keinginan hatinya.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan kajian teoretis dan penelitian mengenai tingkat minat mahasiswa tasawuf dan psikoterapi angkatan 2011/2012 Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka bab ini penulis mengemukakan beberapa kesimpulan dan saran.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa tasawuf dan psikoterapi angkatan 2011/2012 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, dapat disimpulkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Kualitas minat belajar mahasiswa terhadap *mukasyafah* masih perlu mendapatkan perhatian dan perlu di tingkatkan lagi. Karena, banyak yang berminat tetapi jarang berusaha terpenuhinya minat terhadap *mukasyafah*. Disamping menjadi mahasiswa tasawuf, tentunya sangat dibutuhkan agar hati menjadi jernih sehingga informasi dapat dengan diakses oleh hati (*qalbu*).

Kualitas tingkat minat mahasiswa tasawuf dan psikoterapi angkatan 2011/2012 Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang sangat tinggi terhadap *mukasyafah*, namun masih perlu mendapatkan perhatian lagi baik dari dosen (guru pendidik) mahasiswa dan lingkungan sekitarnya. Mengapa demikian, karena dilihat dari analisis angket menunjukkan tingkat minat belajar yang tinggi, tetapi mahasiswa masih mempunyai tingkat keraguan dalam tahap pempraktekan. Hal ini dapat dilihat dari data angket mengenai faktor-faktor penghambat yang direspon oleh mahasiswa. Berdasarkan dilihat dari data angket di atas, bahwa tingkat kualitas minat belajar mahasiswa tasawuf dan psikoterapi angkatan 2011/2012 terhadap *mukasyafah* masih perlu diperhatikan lagi

oleh pihak jurusan. Dimana hal ini terlihat dari indikator minat mahasiswa dalam perhatian, ketertarikan, dan perasaan senang dan juga faktor-faktor penghambat terhadap mempelajari *mukasyafah*, harus lebih ditingkatkan lagi dari segi pengajaran dan ditambah pempraktekan dari segi ilmu yang dipelajari. Agar mahasiswa lebih berminat terhadap *mukasyafah*.

B. Saran

Mengacu pada penelitian yang menyatakan bahwa minat merupakan faktor yang penting dalam pembelajaran, penulis memberikan beberapa saran:

Hendaknya kepala dekan ushuluddin, ketua jurusan tasawuf dan psikoterpi beserta dosen-dosen yang mengajar tasawuf dan psikoterapi agar mengadakan program untuk menimbulkan minat mahasiswa khususnya *mukasyafah* yang sering disebut ilmu segala ilmu atau ilmu yang bisa memantulkan suatu ilmu pengetahuan yang belum pernah terdengar oleh telinga, terlihat oleh mata dan tergores oleh hati. Dengan melahirkan atau memunculkan alumni mahasiswa *bermukasyafah* tinggi tentunya pihak kampus ushuluddin khususnya jurusan tasawuf dan psikoterapi akan merasa bangga karna mahasiswanya berpengetahuan luas. Itu penghargaan terbesar bagi pihak kampus dan juga alumni mahasiswa tasawuf dan psikoterapi.

Hendaknya pihak kampus harus mencari guru besar (*mursid*) yang komitmen meluangkan waktu, membimbing, memantau khususnya dalam mendidik mahasiswa tasawuf dan psikoterapi dalam pencapaian *mukasyafah dan* karena sudah memakai nama jurusan yang besar yaitu tasawuf dan psikoterapi, hendaknya pihak kampus harus menyediakan asrama khusus bagi mahasiswa tasawuf dan psikoterpi, guna mengasah dan bertirakat bermujahadah menuju mahasiswa tasawuf dan psikoterapi andalan umat islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Araby, Ibn, *The Sufi Path Of Knowledge, Hermenewtika al-Quran Ibn al-Araby*, Terj. William C.Chittick. Penerbit Kalam, Jogjakarta
- Al-Kholidiah Naqsabandiah, Tareqat Nusantara,
[http://naqsabandiah.blogspot.com /2006/10/tasaufтариqat-termasuk-ilmu-mukasyafah.html](http://naqsabandiah.blogspot.com/2006/10/tasaufтариqat-termasuk-ilmu-mukasyafah.html), Oktober 2006.
- Anwar, Rosihon dan Muchtar Solihin, *Kamus Tasawuf*, Rosda Karya, Bandung, 2002
- As-Sukandari, Syaikh Ibnu ‘Atho’illah, *Hakikat Ma’rifat, Jadilah Muslim Yang Berkualitas*, Terj. Ust. Labib Sy, Bintang Usaha Jaya, Surabaya
- Bakri, Al-makki As-Sayyid, *Merabah Jalan Shufi, Menuju Surga Ilahi*, Terj. A Wahid Sy, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2004
- Budiyarti, Yeti, *Minat Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*, JAKARTA, 2011
- Buku Kenangan Lustrum V IAIN Walisongo, 6 April 1970-6 April 1995
- Chapman, N Elwood, *Meraih Masa Depan Yang Gemilang*, Terj. F.X. Budiyanto, Bineka Aksara, Jakarta, 1992
- Chaeriyah , *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa SD Negeri Sampangan Pekalongan*, Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang, 2011
- Dalyono, M., *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, PT. Bumi Aksara, JAKARTA, 2011
- Djamal, A Noerhadi, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri, Semarang, 1985
- Ghazali, Imam, *Ringkasan Ihya’ulumuddin*, Terj. Fudhailurrahman, Aida Humaira, Sahara Publisher, Jakarta, 2012
- Ghazali, Imam, *Ringkasan Ihya’ulumuddin*, Terj. Ahmad Abburraziq Al-Bakri, PT. Sahara Intisains, Jakarta, 2012
- <http://mabadik.wordpress.com/2010/07/10/teknik-analisis-data-kuantitatif/>
- http://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian_kualitatif

- In'ammuzzahidin, M., *Meraih Sukses Dengan Mukasyafah*, Seminar Umum IAIN Walisingo, Semarang, 2012
- Kurikulum Dan Silabi Prodi Tasawuf Dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2012
- Ma'sumah, *Korelasi Antara Tingkat Ekonomi Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Di MI bligo kecamatan buaran kabupaten pekalongan , IAIN Walisongo Semarang*
- Megawati, Indah, *Minat Terhadap mata Pelajaran Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar*, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, t.t
- Muhammad At Tamimi, Abuya Syeikh Imam Ashari, *Menegenal Diri Melalui Rasa Hati*, Giliran Timur , Cet. XV, 2001
- Mulyadi, Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, ERLANGGA, Jakarta 2006, hlm. 153-157
- N, Haderanie H., *Ma'rifat, Musyahadah, Mukasyafah, Mahabah (4 M)*, Surabaya : CV. Amin,t.t., hlm. 107 dan lihat : Muchtar Solihin, *Tasawuf Tematik*, Pustaka Setia, 2003
- Nawawi, Ismail, *Risalah Pembersih Jiwa*, Karya Agung, 2008
- Profil jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo , Kampus II. JL. Prof.Dr. Hamka. Km. 1 Ngalian Semarang
- Revisi, Tim, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang, 2007
- S, R. Nana Shaodih Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran*, PT. RINEKA CIPTA, Jakarta, 2003
- Saebani, Beni Ahmad, *Metode Penelitian*, CV PUSTAKA SETIA, Bandung, 2008
- Setiawan, Cucu, *Mukasyafaf Perspektif Sufistik*, Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN SGD, Bandung
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, ALFABETA, Bandung, 2009
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2010
- Tamimi, Abuya Syeikh Imam Ashari Muhammad At., *Mengenal Diri Melalui Rasa Hati*, Giliran Timur , Cet XV Januari 2001

Utami, Ulfa, *Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran SKI kelas VI Di Madrasah Salafiyah Ibtidaiyah 07 Podosugih Pekalongan*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009,